

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *FUKUSHI*
KANARAZU, KITTO, MOCHIRON, DAN ZETTAI
PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGGKATAN 2016**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *FUKUSHI*
KANARAZU, KITTO, MOCHIRON, DAN ZETTAI
PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGGARAN 2016**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
TIKAYULIANI
NIM 145110201111016**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tikayuliani

NIM : 145110201111016

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Mei 2018



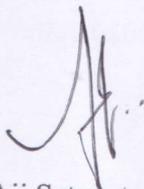
Tikayuliani

NIM. 145110201111016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tikayuliani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Mei 2018

Pembimbing



Aji Setyanto, M. Litt.

NIP. 19750725 200501 1 002



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tikayuliani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Agus Budi Cahyono, MLT, Penguji

NIK. 20100972 0811101



Aji Setyanto, M. Litt, Pembimbing

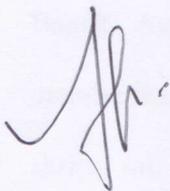
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Aji Setyanto, M. Litt

NIP.19750725 200501 1 002



Sahriuddin, M.A, Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan hidayahNya, skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanarazu, Kitto, Mochiron, dan Zettai* pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2016” dengan baik dan tepat waktu. Yang mana tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Aji Setyanto, M. Litt selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Agus Budi Cahyono, MLT selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini.
3. Ibu Yuki Ogawa, selaku dosen *native* bahasa Jepang di Universitas Brawijaya yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam validasi abstrak dan instrumen tes penelitian ini.
4. Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016 yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
5. Orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

6. Sahabat tercinta yaitu “Si Bodoh 4”, yang selalu membantu, memberikan dukungan, motivasi dan selama 4 tahun selalu melewati hal-hal susah dan senang bersama.
7. Rekan tercinta yaitu grup “SUSU” yang saling memberikan doa dan dukungan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu-satu.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pembaca, pembelajar bahasa Jepang, dan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

Malang, 11 Mei 2018

Penulis

要旨

ティカユリアニ。2018。ブラウイジャヤ大学日本文学科の二年生学生による副詞「必ず」、「きっと」、「もちろん」、「絶対」の誤用分析。ブラウイジャヤ大学日本文学科。

指導教官 : アジ・スティヤント

キーワード : 誤用分析、副詞、必ず、きっと、もちろん、絶対

日本語にはインドネシア語に翻訳されると、似ている意味を持っている副詞がたくさんある。しかし、意味は似ていても、使い方が違う。このため、似ている意味を持っている副詞を正しく使えない学習者が少なくない。副詞「必ず」、「きっと」、「もちろん」、「絶対」、の使い方はよく誤用されている。このような背景から、副詞「必ず」、「きっと」、「もちろん」、「絶対」の誤用分析を考察してみた。誤用研究で学習者の誤用の種類と誤用の原因を知ることができる。

この研究で23の学生にテストとアンケート配付し、使用された手法は定量的と定性的分析である。回答者はブラウイジャヤ大学の日本文学科の二年生の学生である。

研究結果によると、誤用の種類はエラーとミステイクの2つである。誤用はミステイク13%、エラー87%だった。誤用の原因は過剰般化、不規則制限なルール、応用ルールの不完全、概念を前提したエラーである。

結果によると、副詞「必ず」、「きっと」、「もちろん」、「絶対」を正しく使用する学習者が少なかった。したがって、この誤用研究で似ている意味を持っている副詞の使用における学生の弱い点を知り、授業に活かすことができる。また、他に、学習者は副詞を学ぶとき、もっと注意する、関係ある本をもっと読むべきだろう。

ABSTRAK

Tikayuliani. 2018. **Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanarazu, Kitto, Mochiron, dan Zettai* pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2016**. Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Aji Setyanto, M. Litt

Kata Kunci : Analisis Kesalahan, *Fukushi, Kanarazu, Kitto, Mochiron, dan Zettai*

Dalam bahasa Jepang banyak terdapat kata keterangan yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama, namun nuansa penggunaannya berbeda. Karena hal ini, tidak jarang pembelajar sering melakukan kesalahan ketika menggunakan *fukushi* yang memiliki arti mirip. Salah satunya dalam penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian analisis kesalahan dalam penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai*. Karena dengan penelitian analisis kesalahan ini dapat diketahui jenis kesalahan pembelajar dalam penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai*, serta faktor penyebab terjadinya kesalahan.

Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa soal dan angket yang dibagikan kepada 23 responden. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016 .

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*mistake*) dan kesalahan (*error*). Yang terdiri dari 13% responden melakukan kekeliruan (*mistake*) dan 87% melakukan kesalahan (*error*). Sedangkan faktor penyebab terjadinya kesalahan adalah overgeneralisasi, ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan kesalahan menghipotesiskan konsep.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui masih sedikit pembelajar yang dapat menggunakan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai* dengan baik. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini, semoga dapat diketahui kelemahan pembelajar dalam penggunaan *fukushi* yang bersinonim dan dapat menjadi acuan untuk perbaikan dalam pengajaran. Sedangkan untuk para pembelajar, lebih teliti lagi dalam mempelajari *fukushi* dan lebih ditingkatkan lagi membaca buku yang menjelaskan tentang *fukushi*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kesalahan Berbahasa.....	8
2.1.1 Jenis Kesalahan.....	10
2.1.2 Penyebab Kesalahan.....	12
2.2 Semantik.....	14
2.2.1 Sinonim.....	17
2.3 Adverbia/ <i>Fukushi</i>	17
2.3.1 Jenis-Jenis Adverbia/ <i>Fukushi</i> Bahasa Jepang.....	18
2.4 <i>Fukushi Kanarazu, Kitto, Mochiron, dan Zettai</i>	20
2.4.1 <i>Kanarazu</i>	20
2.4.2 <i>Kitto</i>	21
2.4.3 <i>Mochiron</i>	22
2.4.4 <i>Zettai</i>	22
2.5 Penelitian Terdahulu.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Responden.....	27
3.2.1 Sumber Data.....	27
3.2.2 Responden.....	27
3.3 Instrumen Penelitian.....	28
3.3.1 Tes.....	28
3.3.2 Angket atau Kuesioner.....	29

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1 Menentukan dan Memilih Responden.....	33
3.4.2 Membuat Instrumen Penelitian.....	34
3.4.3 Uji Coba Sampel.....	34
3.4.4 Pemberian Tes.....	35
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	35
3.6 Analisis Data.....	37
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	39
4.1.1 Hasil Tes.....	39
4.1.2 Hasil Angket.....	42
4.2 Pembahasan.....	43
4.2.1 Pembahasan Hasil Tes.....	43
4.2.2 Pembahasan Hasil Angket.....	47
4.2.2.1 Pembahasa Jawaban <i>Essay</i> Responden.....	51
4.3 Jenis Kesalahan.....	55
4.4 Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	



DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya		ゆ(ユ) yu		よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キヤ) kya	きゅ(キュ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シヤ) sha	しゅ(シュ) shu	しよ(シヨ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちよ(チヨ) cho
にゃ(ニヤ) nya	にゅ(ニユ) nyu	によ(ニヨ) nyo
ひゃ(ヒヤ) hya	ひゅ(ヒユ) hyu	ひよ(ヒヨ) hyo
みゃ(ミヤ) mya	みゅ(ミュ) myu	みよ(ミヨ) myo
りゃ(リヤ) rya	りゅ(リュ) ryu	りよ(リヨ) ryo
ぎゃ(ギヤ) gya	ぎゅ(ギユ) gyu	ぎよ(ギヨ) gyo
じゃ(ジヤ) ja	じゅ(ジュ) ju	じよ(ジヨ) jo
ぢゃ(ヂヤ) ja	ぢゅ(ヂユ) ju	ぢよ(ヂヨ) jo
びゃ(ビヤ) bya	びゅ(ビユ) byu	びよ(ビヨ) byo
ぴゃ(ピヤ) pya	ぴゅ(ピユ) pyu	ぴよ(ピヨ) pyo
ん (ン) n, m, N.		

つ(ツ) : Menggandakan konsonan berikutnya, contoh : pp/ tt/ kk/ ss.

Contohnya (バッグ baggu) dan きっぷ (kippu)

あ : Penanda bunyi panjang. Contohnya おばあさん(obaasan)

い : Penanda bunyi panjang. Contohnya おじいさん(ojiisan)

う : (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと(imouto)

お : Penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.

Contohnya おおい(ooi) dan おおさか(oosaka)



- え : Penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん(oneesan)
ー : Penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang dengan huruf katakana)
Contohnya イメージ(imeeji)

Partikel :

は(ha) dibaca “wa”.

を(wo) dibaca “wo”.

へ(he) dibaca “e”.



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbedaan Kekeliruan/ <i>Mistake</i> dan Kesalahan/ <i>Error</i>	12
3.1 Kisi-Kisi Soal Tes.....	28
4.1 Hasil Tes.....	39
4.2 Hasil Temuan Kesalahan Penggunaan <i>Fukushi Kanarazu, Kitto, Mochiron,</i> dan <i>Zettai</i>	41
4.3 Hasil Angket.....	42
4.4 Jawaban Responden yang Melakukan Kekeliruan/ <i>Mistake</i>	56
4.5 Jawaban Responden yang Melakukan Kesalahan/ <i>Error</i>	58
4.6 Presentase Penyebab Kesalahan.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae.....	68
2. Validasi Instrumen dan Materi.....	70
3. Instrumen Tes dan Kunci Jawaban.....	73
4. Jawaban <i>Essay</i> Responden.....	74
5. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	86
6. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang menjadi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah kunci yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Pembelajar bahasa Jepang akan mengalami tantangan dalam mempelajari bahasa Jepang, karena antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terletak pada huruf, susunan tata bahasa, dan gramatikal, sedangkan kemiripannya memiliki kosakata yang bersinonim. Oleh sebab itu, bagi para pembelajar bahasa Jepang agar dapat memahami perbedaan dan persamaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tidak hanya dengan menghafal huruf dan menghafal arti setiap kosakata, tetapi juga harus memahami atau minimal mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Karena dengan memahami linguistik Jepang, akan semakin mempermudah dalam menguasai bahasa Jepang (Sutedi, 2011:1).

Salah satunya adalah mempelajari tentang semantik. Semantik (*imiron/ 意味論*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku/ 言語学*) yang mengkaji tentang makna. Menurut Sutedi (2011:111-112), dalam suatu komunikasi, semantik memegang peranan penting karena tujuan dari komunikasi tiada lain untuk menyampaikan makna. Selama ini tidak jarang terjadi kesalahan berbahasa antara pembelajar bahasa Jepang dengan penutur asli ketika

berkomunikasi. Kesalahan berbahasa ini biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan pembelajar bahasa Jepang tentang makna dari setiap kosakata. Salah satunya yaitu ketika menggunakan beberapa kosakata yang bersinonim. Sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* merupakan beberapa kata yang maknanya sama (Sutedi, 2008:129). Sedangkan menurut Tjandra (2015:128), sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna sama atau mirip karena berasal dari satu medan yang sama. Dalam bahasa Jepang, banyak terdapat kosakata yang bersinonim. Salah satunya seperti *ruigigo* dari kelas kata adverbial/ *fukushi*. Berikut beberapa contoh adverbial/ *fukushi* yang bersinonim, antara lain:

1. *Kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai* yang memiliki makna “pasti”.
(Mulya, 2013:206)
2. *Sassoku* dan *sugu* yang memiliki makna “segera”.
(Mulya, 2013:16)
3. *Taihen* dan *totemo* yang memiliki makna “sangat”.
(Mulya, 2013:31)

Dari beberapa contoh *fukushi* yang bersinonim tersebut, sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Salah satunya yaitu *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai*. Berikut beberapa contoh penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai* antara lain:

1. 松田さんは毎朝必ず九時前に会社に着く。
(*matsudasan ha maiasa kanarazu kuji mae ni kaisha ni tsuku*)
Matsuda setiap pagi pasti tiba di kantor sebelum pukul 09.00.

(Mulya, 2013:206)

Menurut Mulya (2013:206), *fukushi kanarazu* menunjukkan makna “pasti” yaitu bahwa menjadi kondisinya pasti seperti itu atau melakukan seperti itu. Pada contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa Matsuda pasti akan melakukan hal yang sama karena keadaannya seperti itu dan sudah menjadi kebiasaan.

2. 明日はきっといい天気と思います。
(*ashita ha kitto ii tenki to omoimasu*)
Menurutku cuacanya besok pasti bagus.

(Minna no Nihon Go 1/ Hal.225)

Menurut Mulya (2013:206), *fukushi kitto* menunjukkan kondisi bahwa kesimpulan dan perkiraannya dianggap pasti. Pada contoh kalimat di atas, penggunaan *fukushi kitto* menunjukkan bahwa perkiraan si pembicara pasti terjadi.

3. 不景気になればもちろん失業率も高くなる。
(*fukeiki ni nareba mochiron shitsugyou-ritsu mo takaku naru*)
Kalau terjadi resesi ekonomi, pasti angka pengangguran akan naik/ tinggi.

(Mulya, 2013:207)

Menurut Mulya (2013:207), *fukushi mochiron* menunjukkan makna bahwa “sesuatunya jelas tanpa harus dikatakan”, “tentu saja”. Dari contoh kalimat di atas, *fukushi mochiron* menunjukkan sesuatu yang sudah jelas dan pasti terjadi.

4. 明日の試合には絶対勝たなければならない。
(*ashita no shiai ni ha zettai katanakerebanaranai*)
Pokoknya saya harus menang pada pertandingan besok bagaimanapun kondisinya.

(Mulya, 2013:206)

Menurut Mulya (2013:206), *fukushi zettai* menunjukkan makna “dalam kondisi bagaimanapun, pasti/ mutlak/ pokoknya...”. Dari contoh kalimat di atas, *fukushi zettai* menunjukkan dalam keadaan bagaimanapun/ apapun yang terjadi, harus bisa memenangkan pertandingan.

Dari keempat contoh kalimat tersebut, *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sama yaitu “pasti”, namun memiliki nuansa penggunaan yang berbeda. Hal inilah yang sering menjadi salah satu kendala pembelajar bahasa Jepang, khususnya para pemula. Selain itu, masih minimnya buku-buku atau kamus yang membahas secara rinci dan jelas mengenai persamaan dan perbedaan setiap kosakata yang bersinonim (Sutedi, 2008:114). Karena hal ini, tidak jarang terjadi kesalahan ataupun tertukar dalam penggunaan kosakata yang bersinonim oleh pembelajar bahasa Jepang. Agar dapat diketahui kesalahan pembelajar bahasa Jepang dalam menggunakan *fukushi* yang bersinonim, perlu dilakukan penelitian analisis kesalahan. Penelitian analisis kesalahan sangat penting dilaksanakan, karena melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat kesalahan dan faktor penyebabnya. Kemudian hasil dari ini penelitian dapat menjadi acuan untuk perbaikan dalam pengajaran bahasa (Tarigan, 1990:66). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan menganalisis kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada pembelajar bahasa Jepang yaitu mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis kesalahan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016 dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016 dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis : dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan tentang penggunaan

fukushi kanarazu, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* baik untuk peneliti ataupun untuk para pembelajar bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis : diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya tentang penggunaan *fukushi* yang memiliki makna sama atau mirip.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. *Fukushi* : kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk dengan sendirinya, dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjipto dan Dahidi, 2004:165).
2. *Kanarazu* : *fukushi* yang menunjukkan makna “pasti” yaitu bahwa menjadi kondisinya yang pasti seperti itu atau pasti melakukan seperti itu (Mulya, 2013:206).
3. *Kitto* : *fukushi* yang menunjukkan kondisi bahwa kesimpulan dan perkiraannya dianggap pasti (Mulya, 2013:206).
4. *Mochiron* : *fukushi* yang menunjukkan makna bahwa “sesuatunya jelas tanpa harus dikatakan”, “tentu saja” (Mulya, 2013:207).

5. *Zettai* : *fukushi* yang menunjukkan makna “dalam kondisi bagaimanapun, pasti/ mutlak.../ pokoknya...” (Mulya, 2013:207).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan pelajar (Tarigan, 1998:272). Dalam berbahasa, seringkali pelajar melakukan kesalahan. Meskipun para guru dan orang tua telah berusaha untuk meminimalisir terjadinya kesalahan. Kesalahan bukan suatu hal yang harus dihindari, namun justru harus dihadapi dan diperbaiki.

Menurut Tarigan kesalahan juga termasuk bagian dari belajar. Berawal dari kesalahan, seseorang akan berusaha belajar lebih baik dan berusaha memperbaiki (1990:142). Karena kesalahan juga memiliki peran penting dalam pembelajaran, oleh sebab itu perlu sering dilakukan penelitian analisis kesalahan agar dapat diketahui tingkat kesalahan dan faktor penyebabnya. Dalam *Shinpan Kyooiku Jiten* dalam Giyatmi (2013:12), pengertian penelitian kesalahan adalah sebagai berikut:

誤用研究は学習者がおこす誤りについて、どのような誤りが存在するのか、どうして誤りをおこすのか、どのように訂正すればよいかなどを考え、日本語教育*日本語学習などに役立つとする研究である。

Goyookennyuu ha gakushuu ga okosu ayamari ni suite, dono yoona ayamari sonzaisuru noka, dooshite ayamari o okosu noka, dono yooni

teiseisureba yoika nado o kangae, nihongo kyooiku, nihongo gakushuu nadoni yakudatsu to suru kenkyuu dearu.

Penelitian kesalahan adalah penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan pembelajar seperti, bagaimana tingkat kesalahannya, mengapa timbul kesalahan dan bagaimana perbaikannya sehingga bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang ataupun pelajaran bahasa Jepang.

Menurut Tarigan (1990:71), ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menganalisis kesalahan, antara lain:

1. Mengumpulkan data, berupa data kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan seperti mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat, dan lain-lain.
3. Memperingkat kesalahan dengan mengurutkan kesalahan berdasarkan keseringan atau frekuensi.
4. Menjelaskan kesalahan dengan menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.
5. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan terjadi kesalahan, dengan meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.

6. Mengoreksi kesalahan dengan memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

2.1.1 Jenis Kesalahan Bahasa

Kesalahan berbahasa itu beraneka ragam jenisnya dan dikelompokkelompokkan sesuai dengan sudut pandang. Tarigan (1988:273), membedakan kesalahan berbahasa atas dua jenis, yaitu:

1. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, yang oleh Chomsky ((1965), dalam Tarigan, 1988:273) disebut faktor perfomansi, kesalahan perfomansi ini yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut "*mistake*".
2. Kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, yang disebut oleh Chomsky ((1965), dalam Tarigan, 1988:273) sebagai faktor kompetensi, merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 (atau bahasa kedua) yang disebut "*error*".

Kekeliruan/ "*mistake*" dan kesalahan/ "*error*" merupakan dua kata yang bersinonim dan memiliki makna yang hampir sama (Tarigan, 1990:75). Berikut perbedaan antara kekeliruan/ "*mistake*" dan kesalahan/ "*error*":

1. Kekeliruan/ "*mistake*" terjadi karena faktor perfomansi. Yang disebut dengan perfomansi adalah keterbatasan kemampuan dalam mengingat

sesuatu atau kelupaan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Sebenarnya pelajar yang bersangkutan mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan dengan benar. Oleh sebab itu kekeliruan ini bersifat acak dan tidak lama, artinya dapat terjadi setiap saat dan setiap tataran linguistik, serta bisa dihindari atau diperbaiki apabila siswa yang bersangkutan lebih fokus dan lebih mawas diri. Sehingga kekeliruan ini tidak berlangsung lama.

2. Kesalahan/ “*error*” terjadi karena faktor kompetensi. Artinya pelajar yang bersangkutan memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan dengan benar. Oleh sebab itu, kesalahan ini bisa terjadi secara konsisten dan berlangsung lama. Kesalahan dapat diperbaiki dengan pengajaran remedial, latihan, praktek, dan sebagainya. Apabila dengan beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman pelajar, maka tingkat kesalahan pelajar akan berkurang.

Menurut Tarigan (1990:76), ada 6 sudut pandang yang menjadi dasar perbandingan antara kekeliruan/ “*mistake*” dan kesalahan “*error*”, yaitu sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan. Berikut ini diagram perbedaan antara kekeliruan/ “*mistake*” dan kesalahan “*error*”:

Tabel 2.1 Perbedaan Kekeliruan/ *Mistake* dan Kesalahan/ *Error*

No.	Sudut Pandang	Kekeliruan (<i>mistake</i>)	Kesalahan (<i>errors</i>)
1.	Sumber	Perfomansi	Kompetensi
2.	Sifat	Tidak Sistematis	Sistematis
3.	Durasi	Sementara	Agak Lama
4.	Sistem Linguistik	Sudah Dikuasai	Belum Dikuasai
5.	Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6.	Perbaikan	Pelajar Sendiri : pemusatan perhatian	Dibantu oleh Guru : latihan, pengajaran remedial

2.1.2 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (1988:85) ada empat faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa, antara lain :

1. Overgeneralisasi

Overgeneralisasi adalah kesalahan yang terjadi karena penyamarataan yang berlebihan. Penyamarataan berlebihan atau *over-generalisasi* mencakup contoh-contoh yang mana pembelajar menciptakan struktur yang menyimpang. Hal ini terjadi karena pembelajar tidak memperhatikan/ menggunakan aturan berbahasa yang benar. Penyamarataan yang berlebihan biasanya dilakukan untuk mengurangi beban linguistik. Salah satu contoh kesalahan karena over-generalisasi dalam penelitian ini yaitu untuk

menyatakan sesuatu berarti “pasti”, pembelajar menggunakan *fukushi kitto*. Hal ini dilakukan pembelajar tanpa memperhatikan nuansa kalimat.

2. Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah

Kesalahan yang terjadi karena kegagalan pembelajar dalam mengamati pembatasan-pembatasan struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks yang tidak menerima penerapan kaidah tersebut. Dalam penelitian ini, kesalahan yang seperti ini terjadi karena pembelajar tidak memahami perbedaan nuansa penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*, serta tidak memahami bahwa beberapa *fukushi* tersebut juga dapat bersubstitusi.

3. Penerapan kaidah yang tidak sempurna

Kesalahan yang terjadi ketika pembelajar sedikit memahami tentang aturan berbahasa yang benar. Karena hal tersebut sehingga dalam penerapannya kurang tepat dan terjadi kesalahan. Dalam penelitian ini, kesalahan seperti ini terjadi ketika pembelajar sedikit memahami tentang nuansa penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Sehingga dalam penerapan pada sebuah kalimat akan tertukar dan terjadi kesalahan.

4. Salah menghipotesiskan konsep

Kesalahan yang terjadi karena pembelajar tidak memahami dengan baik perbedaan dalam bahasa sasaran atau bahasa target. Oleh sebab itu, terjadilah kesalahpahaman pembelajar dalam memahami aturan-aturan bahasa sasaran atau target. Dalam penelitian ini, pembelajar hanya mengetahui arti dari

fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai. Sehingga pembelajar kesulitan ketika menjawab soal tes. Namun untuk mengatasi kesulitan tersebut, pembelajar berusaha menjawab dengan memahami nuansa dan makna kalimat.

2.2 Semantik

Semantik (意味論/ *imiron*) merupakan salah satu cabang dalam linguistik yang mengkaji tentang makna. Menurut Sutedi (2008:111-113), objek kajian semantik terdiri dari 4 kajian, yaitu:

1. Makna Kata

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian dalam semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

2. Relasi Makna

Relasi makna merupakan objek kajian semantik yang mengkaji tentang hubungan makna. Hasil dari relasi makna dapat dijadikan untuk menyusun kelompok kata berdasarkan kategori tertentu. Contohnya seperti verba *hanasu* (話す) <berbicara>, *iu* (言う) <berkata>, *shaberu* (しゃべる) <ngomong>, dan *taberu* (食べる) <makan>, dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba wo hassuru* (bertutur) untuk tiga verba pertama, sedangkan *taberu*

tidak termasuk. Contoh lainnya, misalnya hubungan makna antara kata *hanasu* (話す) dan *iu* (言う), *takai* (高い) dan *hikui* (低い). Pasangan kata pertama merupakan sinonim, sedangkan pasangan kata kedua merupakan antonim.

3. Makna Frase

Menurut KBBI, frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif. Dalam bahasa Jepang, berdasarkan maknanya ada tiga jenis frase, yaitu frase yang bermakna secara leksikal, frase yang bermakna secara idiomatikal, dan frase yang bermakna kedua-duanya.

Contoh frase leksikal :

本を読む。
(*hon wo yomu*)
Membaca buku.

靴を買う。
(*kutsu wo kau*)
Membeli sepatu.

Dari kedua contoh frase diatas, dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata *hon,kutsu.wo, yomu, dan kau*, ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat, yaitu *nomina + wo + verba*.

Contoh frase idiomatikal :

腹が立つ。
(*hara ga tatsu*)
<*perut berdiri (marah)>

Contoh diatas, apabila dipahami berdasarkan makna kosakata dan struktur kalimatnya, artinya perut berdiri. Namun arti sebenarnya dari frase

tersebut adalah marah. Oleh sebab itu contoh kalimat tersebut termasuk dalam frase idiomatikal.

Contoh frase yang bermakna leksikal dan idiomatikal:

足を洗う。
(*ashi wo arau*)

Contoh kalimat diatas, dapat dipahami secara leksikal dan ideomatikal.

Apabila secara leksikal, arti kalimat tersebut adalah mencuci kaki.

Sedangkan apabila dipahami secara idiomatikal, arti kalimat tersebut adalah berhenti berbuat jahat.

4. Makna Kalimat

Makna suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Artinya, meskipun memiliki struktur yang sama, belum tentu memiliki makna yang sama. Misalnya, kalimat : *watashi ha Yamadasan ni megane wo ageru* <Saya memberi kacamata kepada Tuan Yamada>, dengan kalimat: *watashi ha Yamadasan ni tokei wo ageru* <Saya memberi jam pada Tuan Yamada>, jika dilihat dari strukturnya, kedua kalimat tersebut sama yaitu “*A ha B ni C wo ageru*”, tetapi maknanya berbeda. Karena antara kedua kalimat tersebut terdapat dua kosakata yang berbeda , yaitu *megane* dan *tokei*.

Dalam penelitian ini, akan menganalisis kesalahan dalam penggunaan kosakata yang bersinonim atau *ruigigo*. Dari keempat objek kajian semantik yang telah diuraikan, sinonim atau *ruigigo* termasuk dalam kajian relasi makna.

2.2.1 Sinonim

Sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* merupakan beberapa kata yang maknanya sama (Sutedi, 2008:129). Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:114), *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Contohnya seperti kata *seito* (生徒) dan *gakusei* (学生), *manabu* (学ぶ) dan *narau* (習う), *kirei* (きれい) dan *utsukushii* (美しい). Beberapa kata tersebut memiliki bunyi ucapan berbeda namun memiliki makna yang mirip.

2.3 Adverbia/ *Fukushi*

Adverbia atau yang sering disebut dengan kata keterangan adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 2005:81). Dalam bahasa Jepang adverbia disebut dengan *fukushi*. Menurut Sudjianto dan Dahidi, (2004:165), adverbia atau *fukushi* adalah kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk dengan sendirinya, dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap ((Jidoo Gengo Kenkyuukai, 1987:92) dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:165). *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara ((Matsuoka, 2000:344) dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:166). Jadi kesimpulannya adalah *fukushi* termasuk *jiritsugo* yang tidak mengalami konjugasi dan pada umumnya berperan sebagai

kata yang menerangkan *yoogen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na), namun ada juga yang menerangkan nomina dan adverbial lainnya (Sudjianto dan Dahidi, 2004:166).

2.3.1 Jenis-Jenis *Fukushi*

Menurut Terada Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:166-168), membagi *fukushi* menjadi tiga macam, antara lain:

1. *Jotai no Fukushi*

Jotai no fukushi berfungsi untuk menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya. *Fukushi* yang termasuk jenis ini adalah *shikkari*, *yukkuri*, *hakkiri*, *sotto*, *masumasu*, *shibaraku*, *shibashiba*, *iyoiyo*, *mada*, *yagate*, *sudeni*, *suguni*, *sakkari*, *futatabi*, *tsuini*, *futo*, *yahari*, *arakajime*, dan sebagainya.

Contoh :

1. そっと近づく。
(*Sotto chikazuku*)
Mendekati dengan diam-diam.
2. ゆっくり歩く。
(*Yukkuri aruku*)
Berjalan dengan pelan-pelan.
3. しっかり握る。
(*Shikkari nigiru*)
Memegang dengan kuat.

2. *Teido no Fukushi*

Teido no fukushi berfungsi untuk menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, adjektiva-I, adjektiva-na) yang ada pada bagian berikutnya. *Fukushi* yang termasuk jenis ini adalah *isso*, *hotondo*, *chotto*, *kiwamete*, *mottomo*, *goku*, *daibu*, *zutto*, *wazuka*, *totemo*, *yaya*, *tada*, *motto*, *taihen*, *sukoshi*, *taihen*, *kanari*, *ikubun*, dan sebagainya.

Contoh :

1. 幾分楽になった。
(*ikubun raku ni natta*)
(Sudah) agak menyenangkan.
2. 大変親切だ。
(*taihen shinsetsu da*)
Sangat baik hati.

Di dalam *fukushi* ini, selain menerangkan *yoogen*, juga terdapat *fukushi* yang menerangkan adverbial dan nomina, misal:

Contoh :

1. かなりはっきり見える。
(*Kanari hakkiri mieru*)
Terlihat agak jelas.
2. もっとしっかりやれ。
(*Motto shikkari yare*)
Lakukan dengan lebih baik lagi.
3. ずっと以前のことだ。
(*Zutto izen no koto da*)
Kejadian dulu kala.

3. *Chinjutsu no Fukushi*

Chinjutsu no fukushi adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus. *Fukushi* ini tidak hanya menjelaskan predikat, tapi berhubungan dengan seluruh kalimat, disebut juga *jojutsu no fukushi* atau *koo'no no fukushi*. *Fukushi* termasuk jenis ini adalah *keshite*, *totemo*, *douzo*, *marude*, *osoraku*, *moshi*, *masaka*, *tatoe*, *doushite*, *sukoshimo*, *chittomo*, *zehi*, *sazo*, dan sebagainya.

Contoh :

1. たとえ雨が降っても出かける。
(*Tatoe ame ga futtemo dekakeru*)
Walaupun hujan saya akan pergi.
2. もし失敗したらどうする。
(*Moshi shippai shitara dou suru*)
Bagaimana kalau gagal?

2.4 Adverbial/ *Fukushi Kanarazu, Kitto, Mochiron, dan Zettai*

2.4.1 *Kanarazu* (必ず)

Menurut Mulya (2013:206), bentuk *fukushi* ini menunjukkan makna “pasti” yaitu bahwa menjadi kondisinya yang seperti itu atau pasti melakukan seperti itu. Sedangkan menurut Nihongo Gokan no Jiten dalam Zenbou (2014:94), *fukushi kanarazu* menunjukkan suatu hal yang “tidak diragukan lagi”. Penggunaan *fukushi kanarazu* mirip dengan penggunaan *fukushi kitto*, namun *fukushi kanarazu* bersifat obyektif sedangkan *fukushi kitto* bersifat subyektif. Pola kalimat untuk penggunaan *fukushi kanarazu* yaitu:

必ず.....する。(kata kerja)
(*Kanarazu.....suru*)

必ず.....だ。(kata sifat/ kata benda)
(*Kanarazu.....da*)

Contoh :

松田さんは毎朝必ず九時前に会社に着く。
(*Matsuda san ha mai asa kanarazu kuji mae ni kaisha ni tsuku*)
Tuan Matsuda setiap pagi pasti tiba di kantor sebelum pukul 09.00.

2.4.2 *Kitto* (きっと)

Menurut Mulya (2013:206), bentuk *fukushi* ini menunjukkan kondisi bahwa kesimpulan dan perkiraannya dianggap pasti. Sedangkan menurut Nihongo Gokan no Jiten dalam Zenbou (2014:94), penggunaan *fukushi kitto* menunjukkan makna “pasti” namun bersifat subyektif dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan menurut Morita (1989:374), *fukushi kitto* menunjukkan “pembicara dengan percaya diri, menyatakan kesimpulan/perkiraanannya pasti terjadi”. Pola kalimat untuk penggunaan *fukushi kitto* yaitu:

きっと.....にちがいない/はずだ/する/だろう/ます。
(*Kitto.....ni chigainai/ hazuda/ suru/ darou/ masu*)

Contoh :

あの会社は将来きっと発展するだろう。
(*Ano kaisha ha shourai kitto hatten suru darou*)
Perusahaan itu pasti akan berkembang pada masa yang akan datang.

2.4.3 *Mochiron* (もちろん)

Menurut Mulya (2013:207), bentuk *fukushi* ini menunjukkan makna bahwa “sesuatunya jelas tanpa harus dikatakan”, “tentu saja”. Sedangkan menurut Morita (1989:1132), *fukushi mochiron* menunjukkan suatu hal yang sudah “pasti”, “tidak perlu diperdebatkan lagi” dan “jawabannya sudah dapat diketahui sebelum penilaian”. Pola kalimat untuk penggunaan *fukushi mochiron* yaitu:

もちろん.....する。(kata kerja)
(*Mochiron.....suru*)

もちろん.....だ。(kata sifat/ kata benda)
(*Mochiron.....da*)

Aはもちろん、....Bも.....だ。
(*A mochiron.....B mo.....da*)

Contoh :

彼女は自転車にはもちろんオートバイにも乗れない。
(*kanojyo ha jitensha niha mochiron ootobai nimo norenai*)
Kalau dia tidak bisa naik sepeda, sudah pasti dia juga tidak bisa naik motor.

2.4.4 *Zettai* (絶対)

Menurut Mulya (2013:207), bentuk *fukushi* ini menunjukkan makna “dalam kondisi bagaimanapun, pasti/ mutlak.../ pokoknya...”. Sedangkan menurut Nihongo Gokan no Jiten dalam Zenbou (2014:96), *fukushi zettai* memiliki nuansa pasti yang sangat kuat dan menunjukkan sesuatu yang tidak diragukan lagi, serta menunjukkan tekad dan keinginan dari pembicara. *Fukushi zettai* sering digunakan baik dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam contoh kalimat. Pola kalimat penggunaan *fukushi* yaitu:

絶対絶対に.....する。(kata kerja)
(*zettai/zettaini.....suru*)

絶対絶対に.....だ。(kata sifat/ kata benda)
(*zettai/zettaini.....da*)

Contoh :

明日の試合には絶対勝たなければならない。

(*Ashita no shiai niha zettai katanakereba naranai*)

Pokoknya saya harus menang pada pertandingan besok bagaimanapun kondisinya.

Keempat *fukushi* tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, namun dengan nuansa penggunaan yang berbeda. Meskipun begitu, dalam penggunaannya, beberapa *fukushi* tersebut dapat saling bersubstitusi/ menggantikan. Seperti yang diutarakan oleh Salimah (2016:50), yang sebelumnya telah melakukan penelitian *ruigigo fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai*, menyatakan bahwa *fukushi kanarazu* dan *fukushi kitto* dapat saling bersubstitusi jika tingkat ketidaktentuannya rendah. Sedangkan *fukushi kanarazu dan fukushi zettai* dapat saling bersubstitusi jika kalimatnya positif.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Wardayanti (2015) mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya dengan judul Kesalahan Penggunaan *Hyougen nakerebanaranai, beki, dan hazu* pada Mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2012 Universitas Brawijaya. Dalam penelitian tersebut, Wardayanti (2015) menganalisis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan

mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2012 Universitas Brawijaya dalam penggunaan *hyougen nakerebanaranai, beki, dan hazu*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wardayanti (2015) adalah menganalisis kesalahan penggunaan kata yang memiliki makna mirip namun memiliki nuansa penggunaan yang berbeda, menggunakan jenis penelitian campuran, dan menggunakan instrumen penelitian berupa soal tes dan angket. Selain itu, angket yang digunakan pada penelitian Wardayanti (2015), juga menjadi referensi penyusunan pertanyaan angket pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini akan menganalisis kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai* dengan responden mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016. Sedangkan dalam penelitian Wardayanti (2015) menganalisis kesalahan penggunaan *hyougen nakerebanaranai, beki, dan hazu* dengan responden mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2012.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah Giyatmi (2013) mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dengan judul Analisis Kesalahan Penggunaan *Jootai no Fukushi* dalam Kalimat Bahasa Jepang. Dalam penelitian tersebut, Giyatmi meneliti tentang jenis kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *jootai no fukushi* dalam kalimat bahasa Jepang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Giyatmi (2013) adalah menganalisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukushi*. Perbedaannya adalah Giyatmi (2013) menganalisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan

jootai no fukushi dengan responden mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2010. Sedangkan dalam penelitian ini, menganalisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukushi* yang bersinonim atau memiliki makna mirip namun memiliki nuansa penggunaan berbeda, yaitu *fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai* dengan responden mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai metode dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data, responden, instrumen penelitian, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan analisis data yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian campuran (*Mixed Methods Research*). Menurut Sugiyono (2014:2), penelitian campuran adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk pengumpulan dan menganalisis data dengan melalui beberapa fase proses penelitian. Menurut Carmines dan Zeller dalam Sangadji dan Sopiah (2010:26), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2014:8), metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Satori dan Komariah, 2009:225).

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrumen tes, sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan serta faktor penyebab kesalahan.

3.2 Sumber Data dan Responden

3.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes dan angket responden tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron* dan *zettai*.

3.2.2 Responden

Responden dalam penelitian adalah mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016. Karena mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016 telah mempelajari *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron* dan *zettai*. Namun pada penelitian ini, tidak seluruh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2016 menjadi responden, karena menurut Arikunto (1996:120), jika jumlah subjek penelitian besar, dapat diambil antara 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti (waktu, tenaga, dan dana), sempit luasnya pengamatan, dan besar kecil risiko yang ditanggung oleh peneliti. Oleh sebab itu, jumlah mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25% dari total 98 mahasiswa, yaitu sekitar 23 mahasiswa.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1996:138). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tulis yang berisi soal tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Berikut ini kisi-kisi soal tes yang akan digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Kisi-kisi Soal Tes

No.	Indikator	Nomor Soal	Soal
1.	<i>Fukushi kanarazu</i> yang menunjukkan suatu kondisi yang pasti yang bersifat obyektif	4	燃えるゴミは必ず火曜日と金曜日に出してください。 <i>Moeru gomi ha kanarazu ka youbi to kin youbi ni dashite kudasai.</i>
		6	車に乗った時は、必ずシートベルトをしてください。 <i>Kuruma ni notta toki ha kanarazu shiitoberuto wo shite kudasai.</i>
2.	<i>Fukushi kitto</i> yang menunjukkan suatu yang pasti namun bersifat subyektif	1	明日はきっと晴れるでしょう。 <i>Ashita ha kitto harerudeshou.</i>
		3	悲しい映画を見たら、私はきっと泣いてしまうだろう。 <i>Kanashii eiga wo mitara, watashi ha kitto naite shimau darou.</i>
		7	A: あの人の見ると、胸がドキドキするんです。 <i>Ano hito wo miru to, mune ga</i>

			<p><i>doki-doki surundesu</i></p> <p>B: それは<u>きっと</u>恋だろう。</p> <p><i>Sore ha kitto koi darou.</i></p>
3.	<i>Fukushi mochiron</i> yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas.	5	<p>彼女は自転車には<u>もちろん</u>オートバイにも乗れない。</p> <p><i>Kanojyou ha jitensha niha mochiron ootobai nimo norenai.</i></p>
4.	<i>Fukushi zettai</i> yang menunjukkan sesuatu yang mutlak, pasti terjadi. Dan juga menunjukkan tekad dan keinginan dari pembicara.	2	<p>明日の試合には<u>絶対に</u>勝たなければならない。</p> <p><i>Ashita no shiai niha zettaini katanakerebanaranai.</i></p>

3.3.2 Angket atau kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1996:139). Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui jenis kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan. Berikut angket atau kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Apakah anda memahami penggunaan *fukushi* (kata keterangan) *kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dengan baik?

a. Iya

b. Tidak

(Apabila “iya” jelaskan apa saja kegunaannya dan jika “tidak” jelaskan alasan mengapa tidak memahami)

(Apabila “iya” sebutkan *fukushi* apa saja yang dapat bersubstitusi apabila “tidak” jelaskan mengapa tidak bisa bersubstitusi)

.....

.....

5. Apakah anda setuju *fukushi kanarazu* menunjukkan suatu kesimpulan atau perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat subyektif?

a. Iya

b. Tidak

(Apabila “tidak” mengapa?)

.....

.....

6. Apakah anda setuju *fukushi kitto* menunjukkan suatu hal/ keadaan/ kondisi yang pasti terjadi dan bersifat obyektif?

a. Iya

b. Tidak

(Apabila “tidak” mengapa?)

.....

.....

7. Apakah anda setuju *fukushi zettai* menunjukkan sesuatu yang dalam kondisi bagaimanapun pasti/ mutlak/ pokoknya pasti terjadi serta menunjukkan tekad atau keinginan pembicara?

- a. Iya b. Tidak

(Apabila “tidak” mengapa?)

.....

.....

8. Apakah anda setuju *fukushi mochiron* menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan” atau “tentu saja”?

- a. Iya b. Tidak

.....

.....

9. Dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada sebuah kalimat, apakah anda terlebih dahulu memperhatikan masing-masing fungsi *fukushi* kemudian menyesuaikannya dengan konteks kalimat?

- a. Iya b. Tidak

(Apabila “tidak” mengapa?)

.....

.....

10. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menggunakan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dalam kalimat?

- a. Iya b. Tidak

(Apabila “iya” sebutkan kesulitan yang anda hadapi)

.....

.....

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010:171), ada 2 teknik pengumpulan data dalam metode survei, yaitu:

1. Wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.
2. Kuesioner (*Questionnaires*) adalah teknik pengumpulan data dengan responden menjawab pertanyaan dari peneliti secara tertulis melalui kuesioner. Kuesioner ini ada yang bersifat terbuka dan tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang responden dapat menjawab dengan kalimatnya sendiri, sedangkan kuesioner tertutup adalah peneliti telah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik kuesioner. Yang mana kuesioner yang digunakan bersifat terbuka dan tertutup. Berikut ini beberapa langkah yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini:

3.4.1 Menentukan dan Memilih Responden

Dalam penelitian ini, penulis memilih mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016 sebagai responden karena telah mempelajari *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Jumlah populasi mahasiswa Sastra Jepang

Universitas Brawijaya angkatan 2016 sebesar 98 mahasiswa. Namun yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 23 mahasiswa.

3.4.2 Membuat Instrumen Penelitian

Pembuatan soal tes sebagai instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan kalimat yang menggunakan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Selain tes, dalam penelitian ini juga menggunakan angket. Yang mana pertanyaan dalam angket tersebut dibuat untuk mengetahui jenis dan penyebab terjadinya kesalahan.

3.4.3 Uji Coba Sampel

Sebelum instrumen disebarakan ke responden, perlu dilakukan uji coba sampel kepada responden untuk mengukur kehandalan instrumen. Dalam uji coba sampel diambil 60% dari 14 mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Seperti pendapat Notoatmodjo dalam Wardayanti (2015:28) bahwa jumlah sampel untuk uji coba tidak kurang dari 25% dari jumlah sampel penelitian. Jadi mahasiswa yang menjadi responden uji coba yaitu 14 mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016. Namun sebelum melakukan uji coba, soal tes dan jawaban terlebih dahulu divalidasi oleh dosen *native* yang mengajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya. Hal ini dilakukan untuk menghindari keracuan soal.

3.4.4 Pemberian Tes

Setelah dilaksanakan validasi soal kepada dosen *native* dan uji coba sampel, serta instrumen dinyatakan valid. Selanjutnya yaitu pemberian tes dan angket kepada responden. Namun responden yang telah mengerjakan soal tes untuk uji coba sampel, tidak diikuti sertakan lagi.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (1996:158-159), validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sedangkan reliabilitas menunjuk satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu (Arikunto, 1996:168).

Uji validitas instrumen penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah responden uji coba

X = skor tiap item

Y = skor seluruh item responden

Selanjutnya instrumen akan dinyatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dengan rumus uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Sedangkan uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan rumus KR-20 yaitu sebagai berikut:

$$KR-20 = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah/ $1 - p$

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyak item

S = varians skor total

Untuk menyatakan suatu instrumen dapat dipercaya, apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$ atau dibandingkan dengan r tabel (*Product Moment*). Untuk menyatakan suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data, digunakan kategori koefisien reliabilitas dari Guilford (1956:145) dalam Nurcahyanto (2012:9), yaitu sebagai berikut:

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi

$0,40 < r_{11} < 0,60$ reliabilitas sedang

$0,20 < r_{11} < 0,40$ reliabilitas rendah

3.6 Analisis Data

Data yang terkumpul dari tes dan angket yang diisi oleh responden akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa lembar jawaban tes dan angket

Setelah menghimpun data dari responden melalui tes dan angket. Yang pertama dilakukan adalah memeriksa satu per satu lembar jawaban tes untuk kemudian menghitung jawaban yang benar dan salah, serta tingkat pengetahuan responden yang tertera dalam angket. Selanjutnya memeriksa angket untuk mengetahui jenis kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*.

2. Memasukkan data ke dalam tabel

Setelah kegiatan memeriksa lembar jawaban tes dan angket, selanjutnya adalah memasukkan data hasil koreksi lembar jawaban tes ke dalam tabel. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menghitung kesalahan yang dilakukan responden.

3. Menjelaskan jenis dan penyebab kesalahan

Setelah memeriksa lembar jawaban tes dan angket, selanjutnya yaitu menjelaskan jenis kesalahan dan faktor penyebab terjadinya kesalahan

berdasarkan jawaban yang terdapat pada angket yang telah diisi oleh responden.

4. Menarik kesimpulan

Setelah menganalisis data kesalahan responden dan menganalisis angket, selanjutnya yaitu menarik kesimpulan jenis kesalahan dan penyebab kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan data dari tes dan angket tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* oleh responden mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016, yaitu sebagai berikut:

4.1 Temuan

Berdasarkan soal tes dan angket yang telah dikerjakan oleh responden, didapatkan beberapa temuan data. Berikut akan dipaparkan temuan data dari hasil tes dan angket, yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Hasil Tes

Pada tabel dibawah ini akan dipaparkan hasil tes kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* yang telah dilakukan dengan 23 responden, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Temuan Tes

Poin	Jawaban	Total Salah	Presentase
A	明日は <u>きっと</u> 晴れるでしょう。 <i>Ashita ha <u>kitto</u> harerudeshou.</i>	11	47%
B	明日の試合には <u>必ず</u> ・ <u>絶対</u> 勝たなければならない。 <i>Ashita no shiai niha <u>kanarazu</u>/<u>zettai</u> katanakerebanarai.</i>	10	43%
C	悲しい映画を見たら、私は <u>きっと</u> 泣いてしまうだろう。	13	56%

	<i>Kanashii eiga wo mitara, watashi ha <u>kitto</u> naiteshimaudarou.</i>		
D	燃えるゴミは必ず・絶対火曜日と金曜日に出してください。 <i>Moeru gomi ha <u>kanarazu/ zettai</u> kayoubi to kinyoubi ni dashite kudasai.</i>	5	22%
E	彼女は自転車にはもちろんオートバイにも乗れない。 <i>Kanojyo ha jitensha niha <u>mochiron</u> ootobai nimo norenai.</i>	16	69%
F	車に乗ったときは必ず・絶対シートベルトをしてください。 <i>Kuruma ni notta toki ha <u>kanarazu/ zettai</u> shiitoberuto wo shite kudasai.</i>	7	30%
G	A: あの人を見ると、胸がドキドキするんです。 B: それはきっと恋だろう。 <i>A: ano hito wo miru to, mune ga dokidoki surun desu. B: sore ha <u>kitto</u> koi darou.</i>	12	52%

Tabel di atas menunjukkan hasil kesalahan responden dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Temuan jawaban salah dalam penggunaan *fukushi kanarazu* yang menyatakan suatu kondisi/ keadaan yang pasti dan bersifat obyektif terdapat pada poin D dengan 5 responden menjawab salah dan pada poin F dengan 7 responden menjawab salah. Temuan kesalahan penggunaan *fukushi kitto* yang menyatakan suatu kesimpulan, perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat subyektif terdapat pada poin A dengan 11 responden menjawab salah, pada poin C dengan 13 responden menjawab salah, dan pada poin G dengan 12 responden menjawab salah. Temuan kesalahan penggunaan *fukushi mochiron* yang menyatakan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan” atau “tentu saja” yang terdapat pada poin E dengan 16 responden menjawab salah. Temuan kesalahan *fukushi zettai* yang menyatakan suatu hal

yang dalam kondisi bagaimanapun pasti/ mutlak/ pokoknya pasti terjadi, menunjukkan tekad, dan penggunaannya dapat bersubstitusi dengan *fukushi kanarazu* terdapat pada poin B dengan 10 responden menjawab salah. Berikut ini tabel untuk memperjelas hasil temuan kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*:

Tabel 4.2 Hasil Temuan Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanarazu*, *Kitto*, *Mochiron*, dan *Zettai*

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Kesalahan	Presentase Kesalahan
1.	<i>Fukushi kanarazu</i> yang menyatakan suatu kondisi yang pasti terjadi dan bersifat obyektif.	4	12	26%
		6		
2.	<i>Fukushi kitto</i> yang menyatakan suatu kesimpulan, perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat subyektif.	1	36	52%
		3		
		7		
3.	<i>Fukushi mochiron</i> menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan” atau “tentu saja”.	5	16	70%
4.	<i>Fukushi zettai</i> yang menyatakan dalam keadaan bagaimanapun, pasti/ mutlak dan menunjukkan tekad.	2	10	43%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan tertinggi terdapat pada penggunaan *fukushi mochiron*, yaitu sebesar 70%. Sedangkan kesalahan terendah terdapat pada penggunaan *fukushi kanarazu*, yaitu sebesar 26%.

4.1.2 Hasil Angket

Pada sub bab ini akan dipaparkan hasil angket yang telah dijawab oleh responden mengenai penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Temuan Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda memahami penggunaan <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> dengan baik?	4	19
2.	Menurut anda, apakah ada perbedaan antara <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> ?	20	3
3.	Apakah anda setuju <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> memiliki nuansa penggunaan yang sama?	7	16
4.	Menurut anda, apakah <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> dalam penggunaannya bisa saling bersubstitusi (saling menggantikan) atau tidak?	3	20
5.	Apakah anda setuju <i>fukushi kanarazu</i> menunjukkan suatu kesimpulan atau perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat subyektif?	20	3
6.	Apakah anda setuju <i>fukushi kitto</i> menunjukkan suatu hal/ keadaan/ kondisi yang pasti dan bersifat obyektif?	21	2
7.	Apakah anda setuju <i>fukushi zettai</i> menunjukkan sesuatu yang dalam kondisi bagaimanapun pasti/ mutlak/ pokoknya pasti terjadi serta menunjukkan tekad dan keinginan pembicara?	22	1
8.	Apakah anda setuju <i>fukushi mochiron</i> menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan” atau “tentu saja”?	22	1
9.	Dalam penggunaan <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> pada sebuah kalimat, apakah anda terlebih dahulu memperhatikan masing-masing fungsi <i>fukushi</i> kemudian menyesuaikannya dengan konteks kalimat?	20	3
10.	Apakah anda mengalami kesulitan dalam menggunakan <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> dalam kalimat?	20	3

Dari hasil temuan jawaban angket di atas, jika dihitung jawaban “ya” dan “tidak” serta hasil tes penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*

dapat diketahui jenis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh responden.

4.2 Pembahasan

Untuk menjawab rumusan masalah, perlu dilakukan pembahasan lebih mendalam terhadap temuan data kesalahan penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Pembahasan Hasil Tes

1. Data Soal Nomor 1

明日は...晴れるでしょう。(きっと)

Ashita ha ... harerudeshou. (kitto)

Pada soal nomor 1) jawaban yang benar adalah *きっと (kitto)* karena pada kalimat tersebut menyatakan suatu perkiraan dari pembicara mengenai cuaca hari esok. Karena masih berupa perkiraan atau bersifat subyektif maka menggunakan *fukushi* *きっと (kitto)*. Pada soal nomor 1) 12 responden atau 52% responden menjawab benar, sedangkan 11 responden atau 48% responden menjawab salah. Responden yang menjawab salah, sebagian besar memilih *fukushi kanarazu* dan *zettai*.

2. Data Soal Nomor 2

明日の試合には...勝たなければならない。(必ず、絶対)

Ashita no shiai niha... katanakerebanaranai. (kanarazu, zettai)

Pada soal nomor 2) jawaban yang benar adalah 絶対 (*zettai*) karena makna pada kalimat tersebut adalah menunjukkan keinginan dan tekad dari pembicara untuk bisa memenangkan pertandingan. Pada kalimat tersebut selain *fukushi* 絶対 (*zettai*), juga dapat menggunakan *fukushi* 必ず (*kanarazu*) karena *fukushi* 絶対 (*zettai*) dan 必ず (*kanarazu*) sering dapat bersubstitusi/menggantikan. Pada butir soal nomor 2) 13 responden atau 57% responden menjawab benar, sedangkan 10 responden atau 43% responden menjawab salah. Responden yang menjawab salah, sebagian besar memilih *fukushi kitto*.

3. Data Soal Nomor 3

悲しい映画を見たら、私は...泣いてしまうだろう。(きっと)

Kanashii eiga wo mitara, watashi ha ... naiteshimaudarou. (kitto)

Pada soal nomor 3) jawaban yang benar adalah きっと (*kitto*) karena belum tentu pasti terjadi dan kata “だろう” menunjukkan suatu kemungkinan, sehingga kalimat tersebut bersifat subyektif. Pada butir soal nomor 3) 10 responden atau 43% responden menjawab dengan benar, sedangkan 13 responden atau 57% responden menjawab salah.

4. Data Soal Nomor 4

燃えるゴミは...火曜日と金曜日に出してください。(必ず、絶対△)

Moeru gomi ha kayoubi to kin youbi ni dashite kudasai. (kanarazu, zettai △)

Pada soal nomor 4) jawaban yang benar adalah 必ず (*kanarazu*) karena pada kalimat tersebut menyatakan suatu peraturan tentang pembuangan sampah yang mana peraturan tersebut harus ditaati dan pasti dilaksanakan, atau dengan kata lain kalimat tersebut bersifat obyektif. Selain *fukushi* 必ず (*kanarazu*), juga dapat menggunakan *fukushi zettai*. Meskipun kedua *fukushi* tersebut pada kalimat ini dapat bersubstitusi, namun yang paling tepat penggunaannya adalah *fukushi* 必ず (*kanarazu*). Pada soal nomor 5) 18 responden atau 78% responden menjawab benar, sedangkan 5 responden atau 21% responden menjawab salah.

5. Data Soal Nomor 5

彼女は自転車には...オートバイにも乗れない。(もちろん)
Kanojyo ha jitensha niha ... ootobai nimo norenai. (mochiron)

Pada soal nomor 5) jawaban yang benar adalah もちろん (*mochiron*) karena pada kalimat tersebut menunjukkan suatu hal yang sudah jelas/ tentu saja “pasti” terjadi. Pada soal nomor 5), 7 responden atau 30% responden menjawab benar, sedangkan 16 responden atau 70% reponden menjawab salah. Responden yang menjawab salah, sebagian besar menggunakan *fukushi kanarazu*.

6. Data Soal Nomor 6

車に乗った時は...シートベルトをしてください。(必ず、絶対)
Kuruma ni notta toki ha ... siitoberuto wo shite kudasai. (kanarazu, zettai)

Pada soal nomor 6) jawaban yang benar adalah 必ず³ (*kanarazu*) dan 絶対 (*zettai*) karena kalimat tersebut menyatakan suatu perintah untuk mematuhi aturan. Karena sebuah aturan, sudah pasti/ mutlak harus dilaksanakan. Pada soal nomor 6), 16 responden atau 70% responden menjawab benar, sedangkan 7 responden atau 30% responden menjawab salah. Responden yang menjawab salah, sebagian besar memilih *fukushi kitto*.

7. Data Soal Nomor 7

A : あの人を見ると、胸がドキドキするんです。

B : それは...恋だろう。(きっと)

A : *ano hito wo miru to, mune ga dokidoki surundesu.*

B : *sore ha ... koi darou. (kitto)*

Pada soal nomor 7) merupakan sebuah percakapan antara A dan B. Yang mana A mengutarakan perasaan yang dirasakan ketika bertemu dengan seseorang. Kemudian B mengutarakan pendapatnya tentang yang dirasakan oleh A. Karena berupa pendapat, artinya bersifat subyektif. Oleh sebab itu jawaban yang benar adalah きっと (*kitto*). Pada soal nomor 7) 11 responden atau 48% menjawab benar, sedangkan 12 atau 52% responden menjawab salah. Responden yang menjawab salah, sebagian besar menggunakan *fukushi mochiron*.

4.2.2 Pembahasan Hasil Angket

1. Data Butir Nomor 1

Apakah anda memahami penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dengan baik?

Pada pertanyaan nomor 1), hanya 4 responden menjawab “iya”, sedangkan 19 responden menjawab “tidak”. Artinya hanya 17% responden dengan yakin menyatakan memahami tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* untuk penekanan yang “pasti” terhadap suatu hal. Sedangkan 83% responden menyatakan tidak memahami dengan baik tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*.

2. Data Butir Nomor 2

Menurut anda, apakah ada perbedaan antara *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*?

Pada pertanyaan nomor 2), 20 responden menjawab “iya”, sedangkan 3 responden menjawab tidak. Artinya 87% responden mengetahui bahwa *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* memiliki perbedaan, meskipun apabila diterjemahkan ke bahasa memiliki arti yang sama yaitu “pasti”. Sedangkan menurut 13% responden, antara *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* tidak memiliki perbedaan.

3. Data Butir Nomor 3

Apakah anda setuju *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* memiliki nuansa penggunaan yang sama?

Pada pertanyaan nomor 3), 6 responden menjawab “iya”, sedangkan 17 responden menjawab “tidak”. Menurut responden yang menjawab “iya”, keempat *fukushi* tersebut memiliki arti yang mirip, sehingga nuansa penggunaannya juga sama. Sedangkan 73% responden yang menjawab “tidak”, mengetahui bahwa keempat *fukushi* tersebut meskipun memiliki arti mirip, nuansa penggunaannya berbeda.

4. Data Butir Nomor 4

Menurut anda, apakah *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dalam penggunaannya dapat saling bersubstitusi (saling menggantikan) atau tidak?

Pada pertanyaan nomor 4), 3 responden menjawab “iya” dan 20 responden menjawab “tidak”. Artinya 13% responden yang menjawab “iya” mengetahui bahwa *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* meskipun nuansa penggunaannya berbeda, dalam penggunaannya ada beberapa *fukushi* dapat bersubstitusi. Sedangkan menurut 87% responden, keempat *fukushi* tersebut tidak dapat saling bersubstitusi.

5. Data Butir Nomor 5

Apakah anda setuju *fukushi kanarazu* menunjukkan suatu kesimpulan atau perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat subyektif?

Pada pertanyaan nomor 5), 20 responden menjawab “iya” dan 3 responden menjawab “tidak”. Artinya 87% responden yang menjawab “iya”, setuju *fukushi kanarazu* untuk menunjukkan suatu kesimpulan/ perkiraan.

6. Data Butir Nomor 6

Apakah anda setuju *fukushi kitto* menunjukkan suatu hal/ keadaan/ kondisi yang pasti dan bersifat obyektif?

Pada pertanyaan nomor 6), 20 responden menjawab “iya” dan 3 responden menjawab “tidak”. Artinya 87% responden yang menjawab “iya”, setuju *fukushi kitto* untuk menunjukkan keadaan/ kondisi yang pasti terjadi atau bersifat obyektif.

7. Data Butir Nomor 7

Apakah anda setuju *fukushi zettai* menunjukkan sesuatu yang dalam kondisi bagaimanapun pasti/ mutlak/ pokoknya pasti terjadi serta menunjukkan tekad dan keinginan pembicara?

Pada pertanyaan nomor 7), 22 responden menjawab “iya” dan 1 responden menjawab “tidak”. Artinya 97% responden yang menjawab “iya”, setuju nuansa penggunaan *fukushi zettai* untuk menunjukkan suatu hal yang mutlak, pokoknya pasti terjadi serta menunjukkan tekad yang kuat.

8. Data Butir Nomor 8

Apakah anda setuju *fukushi mochiron* menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan” atau “tentu saja”?

Pada pertanyaan nomor 8), 22 responden menjawab “iya” dan 1 responden menjawab “tidak”. Artinya 97% responden yang menjawab “iya” setuju *fukushi mochiron* digunakan untuk menunjukkan suatu hal “tentu saja”/ “sesuatunya sudah jelas”.

9. Data Butir Nomor 9

Dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada sebuah kalimat, apakah anda terlebih dahulu memperhatikan masing-masing fungsi *fukushi* kemudian menyesuaikan dengan konteks kalimat?

Pada pertanyaan nomor 9), 20 responden menjawab “iya” dan 3 responden menjawab “tidak”. Artinya 87% responden yang menjawab “iya”, setiap menggunakan *fukushi* yang memiliki arti mirip atau bersinonim pada sebuah kalimat, terlebih dahulu memahami kegunaan masing-masing *fukushi* kemudian menyesuaikan dengan konteks kalimat.

10. Data Butir Nomor 10

Apakah anda mengalami kesulitan dalam menggunakan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada sebuah kalimat?

Pada pertanyaan nomor 10), 20 responden menjawab “iya” dan 3 responden menjawab “tidak”. Artinya 87% responden yang menjawab “iya” masih sering mengalami kesulitan ketika menggunakan *fukushi* yang bersinonim, khususnya *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Sedangkan 13% responden dengan yakin menyatakan tidak mengalami kesulitan.

4.2.2.1 Pembahasan Jawaban *Essay* Responden

1. Data Butir Nomor 1

Apakah anda memahami penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dengan baik?

Pada pertanyaan nomor 1), responden menjawab “iya”, dengan yakin menyatakan memahami penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Yang mana responden menyebutkan bahwa keempat *fukushi* tersebut digunakan untuk penekanan “pasti” terhadap suatu hal. Sedangkan responden yang menjawab “tidak”, menyatakan bahwa kurang memahami penggunaan keempat *fukushi* tersebut. Yang mana sebagian besar responden hanya mengetahui arti dari keempat *fukushi* tersebut. Namun karena dalam bahasa Indonesia memiliki arti mirip, sehingga responden seringkali mengalami kesulitan. Selain itu, responden juga kurang memahami perbedaan masing-masing *fukushi* sehingga sering tertukar penggunaannya.

2. Data Butir Nomor 2

Menurut anda, apakah ada perbedaan antara *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*?

Pada pertanyaan nomor 2), responden menjawab “iya” karena keempat *fukushi* tersebut meskipun memiliki arti yang mirip, penggunaannya berbeda. Menurut responden, *fukushi kitto* untuk situasi yang belum terjadi, kemungkinan terjadi lebih rendah diantara tiga *fukushi* lainnya. *Fukushi kanarazu* kemungkinan terjadi lebih besar daripada *fukushi kitto*. *Fukushi*

mochiron artinya “tentu”, untuk merespon/ menjelaskan sesuatu yang sudah pasti. *Fukushi zettai* artinya bagaimanapun. Selain itu, ada beberapa responden yang mengetahui keempat *fukushi* tersebut memiliki perbedaan, namun kurang begitu memahami perbedaannya. Salah satunya seperti perbedaan nuansa penggunaannya. Sedangkan menurut beberapa responden, keempat *fukushi* tersebut tidak memiliki perbedaan. Karena arti dari *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dalam bahasa Indonesia sama, sehingga tidak ada perbedaan dan nuansa penggunaannya sama.

3. Data Butir Nomor 3

Apakah anda setuju *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* memiliki nuansa penggunaan yang sama?

Pada pertanyaan nomor 3), responden menjawab “iya” karena keempat *fukushi* tersebut memiliki arti sama, sehingga nuansa penggunaannya juga sama. Sedangkan responden yang menjawab “tidak”, karena meskipun memiliki arti sama, nuansa penggunaan masing-masing *fukushi* pasti berbeda. Menurut responden, *fukushi kitto* belum dapat dipastikan terjadi. *Fukushi kanarazu* sekitar 80%-90% dapat dipastikan terjadi. *Fukushi mochiron* dapat diartikan “tentu”, untuk merespon/ menjelaskan sesuatu yang alami/ pasti terjadi. *Fukushi zettai* dapat untuk menunjukkan sesuatu yang belum terjadi namun ingin dicapai. Namun ada beberapa responden mengetahui keempat *fukushi* tersebut memiliki nuansa penggunaan berbeda, tetapi masih belum memahami dengan baik perbedaan masing-masing nuansa penggunaannya.

4. Data Butir Nomor 4

Menurut anda, apakah *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dalam penggunaannya dapat saling bersubstitusi (saling menggantikan) atau tidak?

Pada pertanyaan nomor 4), sebagian besar responden menjawab “tidak”. Karena responden terlalu terpacu pada fungsi dan kegunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* yang berbeda, sehingga menurut responden keempat *fukushi* tersebut tidak dapat saling menggantikan/ bersubstitusi. Sedangkan responden yang menjawab “iya”, menyebutkan bahwa pada saat tertentu, beberapa *fukushi* dapat saling bersubstitusi. Yang paling sering dapat bersubstitusi adalah *fukushi kanarazu* dan *zettai*.

5. Data Butir Nomor 5

Apakah anda setuju *fukushi kanarazu* menunjukkan suatu kesimpulan atau perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat obyektif?

Pada pertanyaan nomor 5), sebagian besar responden menjawab “iya”, artinya responden setuju bahwa *fukushi kanarazu* untuk menunjukkan suatu kesimpulan. Sedangkan responden yang menjawab “tidak”, menyebutkan bahwa *fukushi kanarazu* untuk menunjukkan suatu fakta/ kebenaran/ bersifat obyektif.

6. Data Butir Nomor 6

Apakah anda setuju *fukushi kitto* menunjukkan suatu hal/ keadaan/ kondisi yang pasti dan bersifat obyektif?

Pada pertanyaan nomor 6), jawaban responden hampir sama dengan jawaban pertanyaan nomor 5), yang mana sebagian besar responden menjawab “iya”, artinya responden setuju *fukushi kitto* untuk menunjukkan suatu kondisi yang pasti terjadi. Sedangkan responden yang menjawab “tidak”, menyebutkan bahwa *fukushi kitto* untuk menunjukkan suatu hal yang “pasti” namun masih berupa perkiraan/ pendapat.

7. Data Butir Nomor 7

Apakah anda setuju *fukushi zettai* untuk menunjukkan sesuatu yang dalam kondisi bagaimanapun pasti/ mutlak/ pokoknya pasti terjadi serta menunjukkan tekad dan keinginan pembicara?

Pada pertanyaan nomor 7), hampir keseluruhan responden menjawab “iya”, artinya responden setuju bahwa *fukushi zettai* untuk menunjukkan “pasti”/ mutlak terjadi dan juga menunjukkan tekad serta keinginan dari penutur.

8. Data Butir Nomor 8

Apakah anda setuju *fukushi mochiron* menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan “ atau “tentu saja”?

Pada pertanyaan nomor 8), hampir keseluruhan responden menjawab “iya”, artinya responden setuju *fukushi mochiron* menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan”, “tentu saja” atau sesuatu yang secara alami pasti terjadi.

9. Data Butir Nomor 9

Dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada sebuah kalimat, apakah anda terlebih dahulu memperhatikan masing-masing fungsi *fukushi* kemudian menyesuaikan dengan konteks kalimat?

Pada pertanyaan nomor 9), hampir keseluruhan responden menjawab “iya”, artinya cara responden menggunakan *fukushi* yang memiliki arti mirip yaitu dengan terlebih dahulu memahami kegunaan masing-masing *fukushi* kemudian menyesuaikan dengan konteks kalimatnya. Apabila responden tidak memahami dengan baik mengenai penggunaan masing-masing *fukushi* tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan, salah satunya seperti tertukar dengan *fukushi* lainnya.

10. Data Butir Nomor 10

Apakah anda mengalami kesulitan dalam menggunakan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada sebuah kalimat?

Pada pertanyaan nomor 10), sebagian besar responden menjawab “iya”, karena hanya mengetahui arti masing-masing *fukushi* dan kurang memahami perbedaan penggunaannya. Sehingga dalam penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* sering tertukar.

4.3 Jenis Kesalahan

Dari temuan jawaban angket diatas, dapat diketahui jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden. Yang mana untuk mengetahui jenis kesalahan, dapat

diketahui melalui jawaban pada pertanyaan nomor 1), 3), 5), 6), 7), dan 8), yaitu sebagai berikut:

1. Kekeliruan / *mistake*

Kekeliruan atau “*mistake*” terjadi karena faktor keletihan dan kurangnya perhatian atau disebut juga dengan faktor perfomansi. Dalam penelitian ini, kekeliruan/ “*mistake*” terjadi ketika responden sebenarnya memahami aturan penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron* dan *zettai*, namun terjadi kesalahan ketika menjawab soal tes karena kurangnya konsentrasi atau keletihan. Berdasarkan hasil temuan angket, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini 3 responden atau 13% responden melakukan kekeliruan atau “*mistake*”. Yang mana responden yang melakukan kekeliruan atau “*mistake*”, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jawabab Responden yang Melakukan Kekeliruan/ *Mistake*

Responden	No. Item											
	1.		3.		5.		6.		7.		8.	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
R1	√	–	–	√	–	√	–	√	√	–	√	–
R10	√	–	–	√	–	√	–	√	√	–	√	–
R15	√	–	–	√	–	√	–	√	√	–	√	–

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jawaban angket dari 3 responden sama. Dari pertanyaan nomor 1), 3 responden menjawab “iya”, artinya memahami tentang penggunaan *fukushi kanarazu, kitto, mochiron*, dan *zettai*. Hal ini juga didukung dengan jawaban *essay* responden, yang menyebutkan bahwa *fukushi* merupakan kata bantu/ keterangan penekanan terhadap suatu hal dan *fukushi*

kanarazu, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* digunakan untuk menerangkan sesuatu yang “pasti” terhadap suatu hal. Pada pertanyaan nomor 3), 3 responden menjawab “tidak”, artinya responden memahami bahwa keempat *fukushi* tersebut meskipun dalam bahasa Indonesia memiliki arti sama, namun memiliki nuansa penggunaan yang berbeda. Hal ini juga didukung dari jawaban *essay* responden, yang menyebutkan bahwa *fukushi kanarazu* menunjukkan suatu hal yang 80%-90% dapat dipastikan terjadi, *fukushi kitto* belum dipastikan terjadi karena masih berupa perkiraan dan harapan, *fukushi mochiron* untuk merespon/ menjelaskan sesuatu yang sudah pasti, dan *fukushi zettai* menunjukkan suatu hal yang “pasti” dan menunjukkan suatu keharusan. Selanjutnya pertanyaan nomor 5), 6), 7), dan 8) merupakan pertanyaan tentang nuansa penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Pada pertanyaan nomor 5) dan 6), peneliti menukar nuansa penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto*. Meskipun begitu, keempat responden dapat menjawab dengan benar. Jadi dari hasil beberapa pertanyaan tersebut, dapat diketahui bahwa 3 responden tersebut memang memahami penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* dengan baik. Namun karena ketika mengerjakan tes terjadi kesalahan, maka kesalahan yang dilakukan responden tersebut adalah kekeliruan/ “*mistake*”.

2. Kesalahan/ “*error*”

Kesalahan/ “*error*” terjadi karena faktor kompetensi. Artinya pelajar yang bersangkutan memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan dengan benar. Oleh sebab itu, kesalahan ini bisa terjadi secara konsisten dan berlangsung lama. Dalam penelitian ini, kesalahan/ “*error*” dapat terjadi ketika

responden tidak memahami dengan baik perbedaan dan nuansa penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Berdasarkan hasil temuan angket, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini 20 responden atau 87% responden melakukan kesalahan/ “error”. Berikut ini hasil temuan angket responden yang melakukan kesalahan/ “error”, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jawaban Responden yang Melakukan Kesalahan/ Error

No. Item	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda memahami penggunaan <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> dengan baik?	–	20
3.	Apakah anda setuju <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> memiliki nuansa penggunaan yang sama?	6	14
5.	Apakah anda setuju <i>fukushi kanarazu</i> menunjukkan suatu kesimpulan atau perkiraan yang pasti terjadi dan bersifat subyektif?	20	–
6.	Apakah anda setuju <i>fukushi kitto</i> menunjukkan suatu hal/ keadaan/ kondisi yang pasti dan bersifat obyektif?	19	1
7.	Apakah anda setuju <i>fukushi zettai</i> menunjukkan sesuatu yang dalam kondisi bagaimanapun pasti/ mutlak/ pokoknya pasti terjadi serta menunjukkan tekad dan keinginan pembicara?	19	1
8.	Apakah anda setuju <i>fukushi mochiron</i> menunjukkan “sesuatunya sudah jelas tanpa harus dikatakan” atau “tentu saja”?	19	1

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jawaban angket dari responden, sebagian besar sama. Pada pertanyaan nomor 1), 20 responden atau 87% responden menjawab “tidak”, artinya responden menyatakan bahwa memang tidak memahami penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Hal ini juga diperkuat dengan jawaban responden pada pertanyaan nomor 3), yang

mana 6 responden menjawab “iya” dan 14 responden menjawab “tidak”. Artinya responden yang menjawab “iya”, tidak memahami bahwa keempat *fukushi* memiliki nuansa penggunaan berbeda. Sedangkan 14 responden menjawab “tidak”, artinya responden mengetahui bahwa keempat *fukushi* memiliki nuansa penggunaan berbeda. Namun berdasarkan jawaban *essay* responden, sebagian besar tidak memahami tentang nuansa penggunaan dari masing-masing keempat *fukushi* tersebut. Hal ini juga diperkuat jawaban responden pada pertanyaan nomor 5), 6), 7), dan 8). Yang mana pada pertanyaan nomor 5) dan 6) tentang nuansa penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto*, 20 responden tertukar dalam menjawab perbedaan nuansa penggunaan *fukushi kanarazu* dan *kitto*. Sedangkan pada pertanyaan nomor 7) dan nomor 8), tentang nuansa penggunaan *fukushi mochiron* dan *zettai*, hanya 1 responden yang menjawab salah. Jadi dari 4 pertanyaan yang diajukan, 20 responden tidak ada yang menjawab dengan benar. Artinya sebagian besar responden hanya dapat membedakan antara *fukushi mochiron* dan *zettai*. Oleh sebab itu ketika mengerjakan tes tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* mengalami kesulitan. Jadi kesalahan bahasa yang dilakukan oleh 20 responden atau 87% responden termasuk dalam kesalahan/ “*error*”, yang mana terjadi karena responden yang bersangkutan kurang memahami tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*.

4.4 Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

Dari hasil temuan data melalui jawaban angket dapat diketahui penyebab terjadinya kesalahan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Presentase Penyebab Kesalahan

No.	Penyebab Kesalahan	Nomor Item	Jumlah	Presentase
1.	Overgeneralisasi	2 dan 3	10	7%
2.	Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah	1 dan 4	39	29%
3.	Penerapan kaidah yang tidak sempurna	9 dan 10	40	31%
4.	Salah menghipotesiskan konsep	5, 6, 7, dan 8	43	33%

1. Overgeneralisasi

Overgeneralisasi merupakan kesalahan yang terjadi karena penyamarataan yang berlebihan. Pembelajar menyamaratakan aturan-aturan berbahasa untuk mengurangi beban linguistik. Pada penelitian ini, overgeneralisasi terjadi ketika responden menyamaratakan nuansa penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Pada penelitian ini, 7% responden melakukan kesalahan karena faktor overgeneralisasi/ penyamarataan. Yang mana menurut responden antara *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* tidak ada perbedaan, baik arti ataupun nuansa penggunaannya. Karena selama ini responden menganggap keempat *fukushi* tersebut tidak memiliki perbedaan, sehingga ketika mengerjakan tes terjadi kesalahan. Hal ini dapat dibuktikan pada soal nomor 1), 11 responden menjawab salah karena kurang memahami dalam konteks seperti *fukushi kitto* digunakan. Pada soal nomor 1), menunjukkan suatu perkiraan dari pembicara.

Karena masih berupa perkiraan, jadi bersifat subyektif. Namun sebagian besar responden menjawab *fukushi kanarazu* dan *zettai*.

2. Ketidaktahuan Akan Pembatasan Kaidah

Kesalahan yang terjadi karena kegagalan pembelajar dalam mengamati pembatasan-pembatasan struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks yang tidak menerima penerapan kaidah tersebut. Pada penelitian ini, 29% responden melakukan kesalahan karena faktor ketidaktahuan akan pembatasan kaidah. Yang mana 20 responden tidak memahami dengan baik tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Selain itu sebagian besar responden juga tidak mengetahui bahwa, meskipun nuansa penggunaannya berbeda, keempat *fukushi* tersebut dapat saling bersubstitusi, tergantung konteks kalimat. Salah satu yang paling sering dapat bersubstitusi adalah *fukushi kanarazu* dan *zettai*. Responden terlalu terpaku dengan nuansa penggunaan masing-masing *fukushi* yang berbeda, sehingga menganggap tidak dapat bersubstitusi. Hal ini dapat dibuktikan pada jawaban responden pada soal nomor 4) dan 6), yang mana pada soal tersebut menunjukkan suatu peraturan yang harus dilaksanakan, dengan kata lain bersifat obyektif. Jawaban yang benar adalah *fukushi kanarazu* dan dapat digantikan dengan *fukushi zettai*. Namun pada soal nomor 4), 5 responden menjawab salah dan soal nomor 6), 7 responden menjawab salah karena tidak memperhatikan konteks kalimat dengan baik dan tidak memahami *fukushi kanarazu* dan *zettai* menunjukkan suatu hal yang bersifat obyektif.

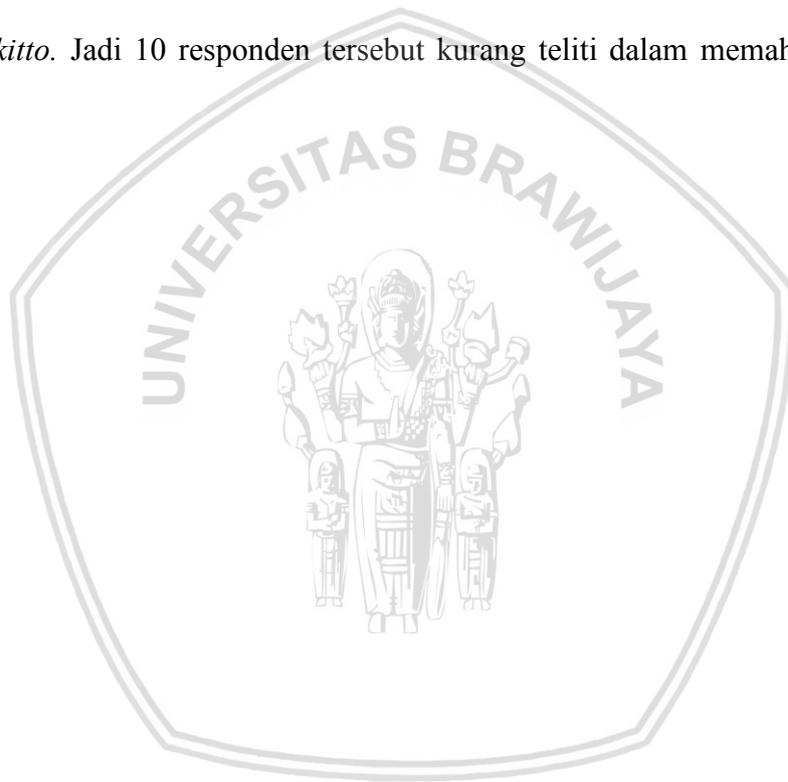
3. Penerapan kaidah yang tidak sempurna

Kesalahan yang terjadi ketika pembelajar sedikit memahami tentang aturan berbahasa yang benar. Karena hal tersebut sehingga dalam penerapannya kurang tepat dan terjadi kesalahan. Pada penelitian ini, 31% responden melakukan kesalahan karena faktor penerapan kaidah yang tidak sempurna. Yang mana 20 responden kurang memahami tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* sehingga dalam penerapannya responden merasa kesulitan dan sering tertukar. Hal ini dapat dibuktikan jawaban responden pada soal nomor 5) dan nomor 7), yang mana pada soal nomor 5), menunjukkan suatu hal yang sudah "pasti" benar, sedangkan soal nomor 7) menunjukkan pendapat (subyektif) dari lawan bicara. Namun pada kedua soal tersebut jawaban responden tertukar, yang mana soal nomor 5) responden menjawab *fukushi kitto*, sedangkan pada soal nomor 7) responden menjawab *fukushi mochiron*.

4. Salah menghipotesiskan konsep

Kesalahan yang terjadi karena pembelajar tidak memahami dengan baik perbedaan dalam bahasa sasaran atau bahasa target. Oleh sebab itu, terjadilah kesalahpahaman pembelajar dalam memahami aturan-aturan bahasa sasaran atau target. Pada penelitian ini, 33% responden melakukan kesalahan karena faktor ini. Yang mana sebagian besar responden kurang memahami dengan baik tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*, sehingga responden sering tertukar dalam penggunaannya. Berdasarkan jawaban angket, sebagian besar responden tertukar dalam memahami penggunaan *fukushi kanarazu* dan

kitto, sedangkan untuk *fukushi zettai* dan *mochiron* sebagian besar responden menjawab dengan benar. Namun karena responden belum memahami keempat *fukushi* tersebut dengan baik, terjadilah kesalahan. Hal ini dapat dibuktikan jawaban responden pada soal nomor 2) dengan 10 responden menjawab salah. Soal nomor 2) menunjukkan tekad dan suatu keharusan yang harus didapat oleh pembicara sehingga menggunakan *fukushi zettai*, namun 10 responden menjawab *fukushi kitto*. Jadi 10 responden tersebut kurang teliti dalam memahami konteks kalimat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang serupa.

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil temuan data yang diperoleh dari tes dan angket tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai* pada responden mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2016, maka dapat diketahui jenis-jenis kesalahan serta faktor penyebab terjadi kesalahan oleh responden. Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis-Jenis Kesalahan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan bab IV, dalam penelitian ini ditemukan dua jenis kesalahan bahasa, yaitu kekeliruan/ *mistake* dan kesalahan/ *error*. Yang mana 13% responden melakukan kekeliruan/ “*mistake*”. Responden yang bersangkutan sebenarnya memahami dengan baik tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*. Namun karena kurangnya konsentrasi, membuat responden melakukan kesalahan. Sedangkan 87% responden melakukan kesalahan/ “*error*”. Yang mana responden yang bersangkutan memang tidak memahami dengan baik tentang penggunaan *fukushi kanarazu*, *kitto*, *mochiron*, dan *zettai*.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan

Berdasarkan temuan data pada bab IV, dapat diketahui 4 faktor penyebab responden melakukan kesalahan, yaitu overgeneralisasi, ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep. Yang mana overgeneralisasi/ penyamarataan pada penelitian ini sebesar 7% responden, ketidaktahuan akan pembatasan kaidah sebesar 29% responden, penerapan kaidah yang tidak sempurna sebesar 31% responden, dan kesalahan menghipotesiskan konsep sebesar 33% responden.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah agar kedepannya terus melakukan penelitian analisis kesalahan penggunaan kosakata yang memiliki arti mirip atau yang bersinonim. Karena mengingat masih terbatasnya kamus ataupun buku yang menjelaskan secara rinci perbedaan kosakata yang memiliki arti mirip. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan tidak hanya dengan tes dan angket, namun juga dilakukan wawancara. Agar data yang didapatkan lebih valid.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Giyatmi (2013), “*Analisis Kesalahan Penggunaan Jootai no Fukushi dalam Kalimat Bahasa Jepang*”, skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Minna no Nihon Go 1. (2014). Surabaya: Internasional Multicultural Center Press.
- Nurchayanto, Guntur. (2012). “Uji Instrumen Penelitian”. (Online). Sumber Elektronik diakses dari <https://ikhtiarnet.files.wordpress.com/2013/03/uji-instrumen-penelitian-validitas-reliabilitas-tingkat-kesukaran-dan-daya-pembeda1.pdf>. Diakses pada 27 Oktober 2017.
- Morita, Yoshiyuki. (1989). *Kiso Nihongo Jiten*. Tokyo. Kadokawa Shoten.
- Mulya, Komara. (2013). *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sangadji, Mamang & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjianto & Dahidi, Ahmad. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta. Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tjandra, Shedly. (2016). *Semantik Jepang*. Jakarta: PT Widiya Inovasi Nusantara.

Salimah, Hemas Muna (2016), “*Ruigigo Kanarazu, Kitto, Mochiron dan Zettai pada Novel Boruto Naruto The Movie karya Kashimoto Masashi dan Kodachi Ukyo*”, skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.

Wardayanti, Rima (2015), “*Analisis Kesalahan Penggunaan Hyougen ~nakerebaranai, ~beki, dan ~hazu pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2012*”, skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.

Zenbou, Kanako. (2014). “[*Kanarazu*], [*zettai*], [*kitto*] no buntai-teki tokuchou “*gendai nihongo kakikotoba kinkou koupasu*” no chousa kara”. (Online). Sumber elektronik diakses dari <https://hermes-ir.lib.hit-u.ac.jp/rs/handle/10086/26866>. Diakses pada 27 Oktober 2017.



CURRICULUM VITAE

Nama : Tikayuliani
 NIM : 145110201111016
 Program Studi : Sastra Jepang
 Tempat dan Tanggal Lahir : Tulungagung, 7 Desember 1996
 Alamat : RT/RW 03/01 Desa Kepuh Kec. Boyolangu Kab.
 Tulungagung
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Hobi : Membaca
 Nomor Ponsel : 085735827239
 Email : Tikayuliani893@gmail.com

Pendidikan Formal

2002-2008 : SD Negeri Kepuh 01
 2008-2011 : SMP Negeri 3 Tulungagung
 2012-2014 : SMA Negeri 1 Kedungwaru
 2014-sekarang : Universitas Brawijaya

Pengalaman Kepanitiaan

- Staf Divisi Advisor Gathering Sastra Jepang dan Jikoshoukai Universitas Brawijaya tahun 2015
- Sekretaris Divisi Lomba Karaoke Festival “Isshoni Tanoshimimashou 11
- Staf Divisi Advisor Gathering Sastra Jepang dan Jikoshoukai tahun 2016
- Peserta 多文化交流 (Multicultural Exchange) di Malang

Prestasi

2014 : Lulus JLPT N5

2015 : Lulus JLPT N4

2016 : Lulus JLPT N3



Lampiran : Validasi Instrumen Tes

LEMBAR VALIDASI MATERI UNTUK INSTRUMEN TES
(Untuk Dosen Native)

“ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *FUKUSHI KANARAZU, KITTO, ZETTAI, DAN MOCHIRON* PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2016”

Nama : Yuki Ogawa

Jabatan : Dosen

Tanggal Validasi : 1 November 2019

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ Ibu dimohon untuk memberikan penilaian (validasi) terhadap instrumen validasi isi dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kolom penilaian.

Keterangan :

1 = tidak baik 3 = baik

2 = cukup 4 = sangat baik

2. Apabila terdapat saran atau komentar terhadap isi, mohon Bapak/ Ibu berkenan menuliskan saran atau komentar.

B. Aspek Penilaian

No	Komponen	Butir	Skor			
			1	2	3	4
1.	Model soal	Sesuai dengan tujuan tes				✓
2.	Tingkat kesulitan	Sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam Minna 1 dan Minna 2				✓
3.	Jumlah soal	Sesuai dengan butir ungkapan yang diuji		✓		
4.	Tata bahasa	Ketepatan struktur kalimat			✓	

C. Komentar dan Saran Perbaikan

副詞の意味を正しく理解することは難しいです。また、説明も難しいです。誤用研究をすることで学生の弱点を知り、授業に活かすことができると思います。

D. Kelayakan

Dengan memperhatikan skor pada setiap aspek penilaian pada lembar validasi, berilah tanda (✓) pada (□) yang menunjukkan penilaian bahwa media ini:

Layak digunakan tanpa revisi



- Layak digunakan dengan sedikit revisi
- Layak digunakan dengan banyak revisi
- Tidak layak digunakan dan harus ganti

Malang, 1 November 2017
Validator

(Gana)
Y. Ogawa.



Lampiran : Instrumen Tes dan Kunci Jawaban

Responden yang terhormat,

Silahkan menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat kamus dan bertanya pada orang lain. Jawablah sesuai dengan kemampuan anda.

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Kode Identitas :(Tidak perlu diisi, diisi oleh peneliti)

Jenis Kelamin : P/L

1. 明日は.....晴れるでしょう。

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

2. 明日の試合には.....勝たなければならない。

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

3. 悲しい映画を見たら、私は.....泣いてしまうだろう

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

4. 燃えるゴミは.....火曜日と金曜日に出してください。

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

5. 彼女は自転車には.....オートバイにも乗れない。

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

6. 車に乗った時は、.....シートベルトをしてください。

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

7. A: あの人を見ると、胸がドキドキするんです。

B: それは.....恋だろう。

- a. 必ず b. きっと c. 絶対に d. もちろん

Lampiran Jawaban *Essay* Responden**Responden 1**

No.	Jawaban
1.	<i>Fukushi kanarazu, kitto, mochiron, zettai</i> digunakan untuk penekanan arti “pasti” terhadap suatu hal.
2.	<i>Kitto</i> untuk situasi yang belum terjadi, kemungkinan terjadi paling rendah diantara 3 lainnya. <i>Kanarazu</i> kemungkinan terjadi lebih besar dari <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> berarti “tentu”, untuk merespon/ menjelaskan sesuatu yang pasti, <i>zettai</i> “bagaimanapun”.
3.	“ <i>kitto</i> ” belum dipastikan terjadi, “ <i>kanarazu</i> ” ±80%-90% dapat dipastikan terjadi, “ <i>mochiron</i> ” berarti tentu/ untuk meresponkan/ menjelaskan sesuatu yang sudah pasti, “ <i>zettai</i> ” bisa untuk sesuatu yang belum terjadi tapi ingin dicapai.
4.	<i>Fukushi kanarazu</i> dan <i>zettai</i>
5.	<i>Fukushi kanarazu</i> menunjukkan sesuatu yang sudah pasti terjadi dan bersifat obyektif.
6.	<i>Fukushi kitto</i> menunjukkan sesuatu yang pasti dan bersifat obyektif.
7.	-
8.	-
9.	-
10.	-

Responden 2

No.	Jawaban
1.	Hanya menebak berdasarkan apa yang didengar dan dibaca.
2.	Ada perbedaan nuansa penggunaan, yaitu obyektif/ subyektif/ tekad/ dsb.
3.	Tergantung nuansa waktunya.
4.	Karena memiliki nuansa waktu yang berbeda.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	-

Responden 3

No.	Jawaban
1.	Kadang masih bingung dengan penggunaannya.
2.	Dalam arti dan penggunaannya, keempat <i>fukushi</i> tersebut berbeda.
3.	<i>Kanarazu</i> “pasti”, <i>kitto</i> “pasti”, <i>mochiron</i> “tentu saja”, dan <i>zettai</i> “pasti”.
4.	Karena penggunaan dan nuansa penggunaannya berbeda, maka tidak dapat bersubstitusi.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Kadang masih bingung dalam penggunaan dan penempatannya.

Responden 4

No.	Jawaban
1.	<i>Fukushi kanarazu, kitto, mochiron, dan zettai</i> menerangkan sesuatu yang sudah pasti/ jelas pasti/ jelas terjadi.
2.	<i>Kanarazu</i> “harus bisa”, <i>kitto</i> “pasti”, <i>mochiron</i> “tentu saja”, dan <i>zettai</i> “harus”.
3.	Kalau <i>kitto</i> dan <i>mochiron</i> digunakan untuk menerangkan alasan yang terjadi, <i>kanarazu</i> untuk menerangkan keharusan melakukan sesuatu, sama juga dengan <i>zettai</i> , harus dilakukan dengan pasti.
4.	Tidak dapat bersubstitusi karena tergantung konteks kalimat.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Masih belum memahami perbedaan masing-masing <i>fukushi</i> tersebut dengan baik.

Responden 5

No.	Jawaban
1.	Masih belum memahami perbedaan penggunaan <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> dengan baik.
2.	<i>Zettai</i> untuk menunjukkan suatu keinginan yang pasti dilakukan, <i>mochiron</i> menunjukkan sesuatu yang pasti, sedangkan <i>kanarazu</i> dan <i>kitto</i> masih belum memahami dengan baik tentang penggunaannya.
3.	Nuansa penggunaan masing-masing <i>fukushi</i> berbeda, namun kurang memahami dengan baik nuansa masing-masing <i>fukushi</i> .
4.	Karena penggunaannya sesuai konteks, kalau disubstitusikan akan jadi sumbang maknanya.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Kesulitan dalam memahami konteks bacaan dan belum paham banget mengenai penggunaan <i>fukushi</i> yang bersinonim.

Responden 6

No.	Jawaban
1.	Karena masih bingung dan tidak paham perbedaan penggunaan masing-masing <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> .
2.	Nuansa penggunaannya berbeda.
3.	Saya tidak tahu semuanya, tapi <i>fukushi mochiron</i> itu seperti berani, tentu saja.
4.	Nuansa penggunaannya berbeda, jadi tidak dapat disubstitusikan atau saling menggantikan.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Kurang begitu memahami penggunaan masing-masing <i>fukushi</i> tersebut, sehingga kebingungan dan kesulitan dalam penggunaannya.

Responden 7

No.	Jawaban
1.	Hanya mengetahui artinya, namun kurang memahami masing-masing penggunaannya.
2.	Keempat <i>fukushi</i> tersebut memang memiliki perbedaan, namun kurang memahami letak perbedaannya.
3.	Kalau diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “pasti”
4.	Tidak dapat bersubstitusi karena kalau tidak tepat menempatkan <i>fukushi</i> , maka kalimatnya kurang tepat.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Kesulitan memahami masing-masing fungsi <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> .

Responden 8

No.	Jawaban
1.	Karena keempat kata keterangan tersebut membingungkan arti dan maknanya hampir sama.
2.	Keempat kata keterangan tersebut memiliki perbedaan, namun kurang tahu perbedaannya.
3.	Nuansa penggunaannya berbeda, namun kurang memahami nuansa masing-masing kata keterangan tersebut.
4.	-
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Belum memahami dengan baik fungsi dari keempat kata keterangan tersebut.

Responden 9

No.	Jawaban
1.	Karena masih belum terlalu memahami arti kata keterangan tersebut dan seringkali bingung dalam menempatkannya.
2.	-
3.	Setiap <i>fukushi</i> akan memiliki nuansa yang berbeda walaupun masing kurang memahaminya.
4.	Karena setiap <i>fukushi</i> memiliki fungsi dan kegunaan berbeda, maka tidak dapat saling bersubstitusi.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Kurang bisa menempatkan <i>fukushi</i> dengan baik.

Responden 10

No.	Jawaban
1.	Menurut saya, <i>fukushi</i> digunakan untuk memberi penekanan terhadap suatu hal.
2.	Secara arti sama, namun penggunaannya berbeda. Tergantung nuansanya.
3.	<i>Zettai</i> ada nuansa berharap terhadap suatu hal, sedangkan <i>mochiron</i> seperti nuansa akibat dari suatu hal.
4.	<i>Fukushi kanarazu</i> dapat bersubstitusi dengan <i>zettai</i> .
5.	<i>Kanarazu</i> merupakan <i>fukushi</i> yang menunjukkan suatu hal yang pasti terjadi.
6.	<i>Kitto</i> menunjukkan kesimpulan/ perkiraan pembicara pasti terjadi.
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Memahami nuansa sebenarnya dalam kalimat, karena terkadang terasa dapat menggunakan 2 <i>fukushi</i> dalam sebuah kalimat.

Responden 11

No.	Jawaban
1.	Karena kurang lebih memiliki arti yang sama, masih bingung dengan penggunaannya pada suatu kalimat.
2.	<i>Kanarazu</i> = selalu, <i>mochiron</i> =tentu, <i>zettai</i> = pasti.
3.	Karena kurang lebih memiliki makna yang sama.
4.	Karena apabila bersubstitusi, kalimat akan terasa janggal.
5.	-
6.	Karena <i>kitto</i> belum menunjukkan hasil yang terjadi.
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Karena masih belum memahami dalam konteks seperti apa masing-masing <i>fukushi</i> digunakan.

Responden 12

No.	Jawaban
1.	Saya masih belum memahami perbedaan dari <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> .
2.	Saya kurang tahu.
3.	Karena maknanya hampir sama, maka nuansa penggunaannya pun juga sama.
4.	Masing-masing memiliki kegunaan yang berbeda.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Karena masih belum terlalu memahami, sehingga cukup kesulitan.

Responden 13

No.	Jawaban
1.	Masih kurang paham kapan saja, harus memakai apa, masih sering terbalik-balik.
2.	Perbedaan penggunaannya tergantung pada nuansa kalimat.
3.	-
4.	-
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	Karena penggunaan <i>fukushi</i> disesuaikan dengan konteks kalimat yang ingin disampaikan.
10.	Karena masih belum sepenuhnya paham dengan penggunaannya, jadi masih sering terbalik.

Responden 14

No.	Jawaban
1.	Hanya beberapa saja yang saya pahami, namun tidak terlalu memahami dengan baik karena masih bingung penempatannya pada suatu kalimat.
2.	-
3.	Menurut saya, <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> memiliki nuansa yang berbeda, namun saya masih belum tahu masing-masing nuansa penggunaannya.
4.	Tidak mengerti.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Masih belum memahami dengan baik.

Responden 15

No.	Jawaban
1.	<i>Fukushi</i> adalah kata bantu yang menerangkan kemungkinan/ kepastian.
2.	<i>Kanarazu</i> : “pasti” yang merupakan kemauan dari diri sendiri, <i>kiito</i> : “pasti” yang bernuansa harapan (tapi masih mungkin), <i>mochiron</i> : “pasti” yang merupakan hal yang alami/ lumrah, <i>zettai</i> : “pasti” yang menegaskan keharusan.
3.	Sama dengan nomor 2.
4.	Karena masing-masing memiliki suasananya sendiri.
5.	-
6.	Karena perkiraan berdasarkan kepercayaan/ hal yang diyakini penutur.
7.	Menurut saya, penutur yakin bahwa yang dikatakannya merupakan suatu keharusan.
8.	-
9.	-
10.	Terkadang masih kesulitan pada kalimat yang rumit.

Responden 16

No.	Jawaban
1.	Belum memahami artinya.
2.	-
3.	-
4.	Menurut saya maksud dan penggunaan <i>fukushi</i> tersebut berbeda.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	Sejujurnya saya masih belum memahami <i>fukushi</i> tersebut.
10.	Belum memahami makna, arti, dan waktu dalam pemakaian <i>fukushi</i> tersebut.

Responden 17

No.	Jawaban
1.	Saya masih belum memahami penggunaan <i>fukushi</i> tersebut dengan baik.
2.	Situasi dalam penggunaannya berbeda.
3.	Karena memiliki arti yang sama, nuansa penggunaannya sama.
4.	Saya tidak memahami.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	Terlebih dahulu memperhatikan konteks kalimatnya.
10.	Masih belum memahami <i>fukushi</i> tersebut, sehingga sering mengalami kesulitan.

Responden 18

No.	Jawaban
1.	Saya lupa artinya dan belum benar-benar paham perbedaannya.
2.	Penggunaan untuk kondisi kalimatnya, tergantung kondisi.
3.	<i>Zettai</i> = sama sekali, <i>mochiron</i> = tentu saja.
4.	Saya kurang paham.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Karena belum terlalu paham perbedaannya/ fungsinya, jadi bingung harus menentukan <i>fukushi</i> berdasarkan konteks kalimat.

Responden 19

No.	Jawaban
1.	Masih samar karena kurang dapat membedakan penggunaan per kata pada konteks kalimat tertentu.
2.	Saya kurang bisa membedakan karena masih bingung. Namun menurut saya antara <i>fukushi kanarazu</i> , <i>kitto</i> , <i>mochiron</i> , dan <i>zettai</i> memiliki kegunaan yang berbeda.
3.	<i>Fukushi zettai</i> biasanya diikuti kalimat/ kata negatif, <i>fukushi kitto</i> biasanya diikuti でしょう.
4.	Karena setiap <i>fukushi</i> punya konteks berbeda.
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Bingung membedakan fungsi tiap-tiap <i>fukushi</i> karena sering lupa, biasanya <i>fukushi</i> tersebut harus digunakan pada konteks kalimat yang bagaimana.

Responden 20

No.	Jawaban
1.	Karena ada beberapa yang sulit dibedakan dari segi arti.
2.	Dari segi arti, memiliki perbedaan. <i>Kanarazu</i> : sebisa mungkin, <i>kitto</i> : pasti, <i>mochiron</i> : tentu saja, <i>zettai</i> : tidak akan pernah.
3.	-
4.	-
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Sering kesulitan mencocokkan <i>fukushi</i> agar menjadi kalimat yang berkesinambungan.

Responden 21

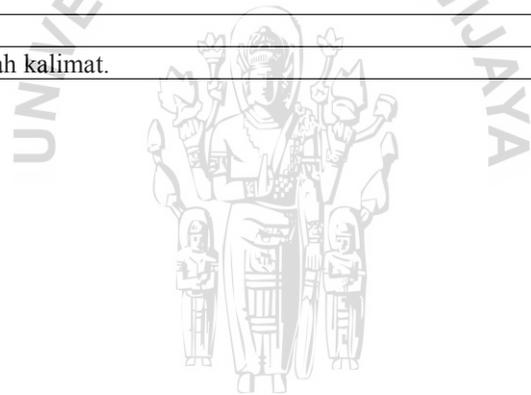
No.	Jawaban
1.	Masih belum paham dengan penggunaan <i>fukushi</i> tersebut.
2.	Digunakan sesuai konteksnya.
3.	-
4.	-
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Karena saya masih belum paham, dan hanya mengetahui artinya “pasti/ tentu”, sehingga sering mengalami kesulitan.

Responden 22

No.	Jawaban
1.	Karena arti dari masing-masing kata hampir sama. Terkadang arti dari satu kata dengan kata lain tertukar.
2.	Perbedaan situasi penggunaannya.
3.	Karena arti dari masing-masing kata hampir sama.
4.	Karena jika berbeda situasi, maka akan berbeda pula <i>fukushinya</i> .
5.	-
6.	-
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Kesulitan dalam memahami situasinya/ nuansa penggunaannya.

Responden 23

No.	Jawaban
1.	Menjelaskan mengenai ungkapan kepastian, dapat diartikan sebagai “pasti”.
2.	-
3.	Masing-masing <i>fukushi</i> memiliki tingkat kepastian yang berbeda. <i>Zettaini</i> kepastian yang kemungkinan terjadinya tinggi.
4.	Tingkat kepastian yang berbeda.
5.	<i>Fukushi kanarazu</i> untuk hal yang presentase kepastian terjadinya tinggi.
6.	<i>Fukushi kitto</i> untuk menunjukkan hal yang masih belum terjadi.
7.	-
8.	-
9.	-
10.	Membedakan setiap <i>fukushi</i> yang ada dalam sebuah kalimat.



Hasil Uji Reliabilitas Penggunaan *Fukushi Kanarazu, Kitto, Mochiron, dan Zettai*

Responden	Nomor Item							Total Ganjil	Total Genap
	1	2	3	4	5	6	7		
1	1	1	1	1	1	1	1	4	3
2	1	0	0	0	0	1	0	2	1
3	1	0	1	1	0	0	1	3	1
4	1	1	0	1	1	1	1	3	3
5	1	0	0	0	1	0	0	2	0
6	1	1	1	1	1	0	1	4	2
7	1	0	1	1	1	1	0	3	2
8	1	0	0	1	1	0	0	2	1
9	0	1	1	0	0	0	1	2	1
10	1	1	0	0	0	0	0	1	1
11	0	0	0	1	0	1	0	0	2
12	1	1	1	1	1	1	1	4	3
13	0	1	1	0	0	0	0	0	1
14	1	1	1	1	1	1	1	4	3

r_{hitung} 0,5925568

t_{tabel} 2,0859635

r_{tabel} 0,4869381

$r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan reliabel



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Tikayuliani
2. NIM : 145110201111016
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Bidang Kajian : Linguistik
5. Judul : Analisis Kesalahan Penggunaan *Fukushi Kanarazu*,
Kitto, *Mochiron*, dan *Zettai* pada Mahasiswa Sastra
Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2016
6. Tanggal Mengajukan : 17 September 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 14 Mei 2018
8. Nama Pembimbing : Aji Setyanto, M. Litt.
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	17 September 2017	Pengajuan Judul	Aji Setyanto, M. Litt	<i>le</i>
2.	24 September 2017	Fiksasi Judul	Aji Setyanto, M. Litt	<i>le</i>
3.	2 Oktober 2017	Pengajuan Bab I	Aji Setyanto, M. Litt	<i>le</i>
4.	13 Oktober 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	Aji Setyanto, M. Litt	<i>le</i>
5.	29 Oktober 2017	Revisi Bab I, II, dan III	Aji Setyanto, M. Litt	<i>le</i>
6.	13 November 2017	Acc Seminar Proposal	Aji Setyanto, M. Litt	<i>le</i>

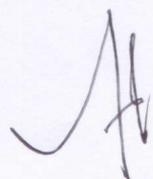
7.	14 November 2017	Seminar Proposal	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
8.	24 November 2017	Revisi Seminar Proposal	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
9.	9 Maret 2018	Pengajuan Bab I, II, III, IV, dan V	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
10.	3 April 2018	Revisi Bab I, II, III, IV, dan V	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
11.	12 April 2018	Acc Seminar Hasil	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
12.	18 April 2018	Seminar Hasil	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
			Agus Budi Cahyono, MLT	<i>ABC</i>
13.	4 Mei 2018	Acc Ujian Skripsi	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
			Agus Budi Cahyono, MLT	<i>ABC</i>
14.	11 Mei 2018	Ujian Skripsi	Aji Setyanto, M. Litt	<i>h</i>
			Agus Budi Cahyono, MLT	<i>ABC</i>

10. Telah dievaluasi dan diuji denga nilai :

A

Malang, 11 Mei 2018

Dosen Pembimbing



Aji Setyanto, M. Litt

NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahrudin, M.A., Ph.D

NIP. 19790116 200912 1 001